

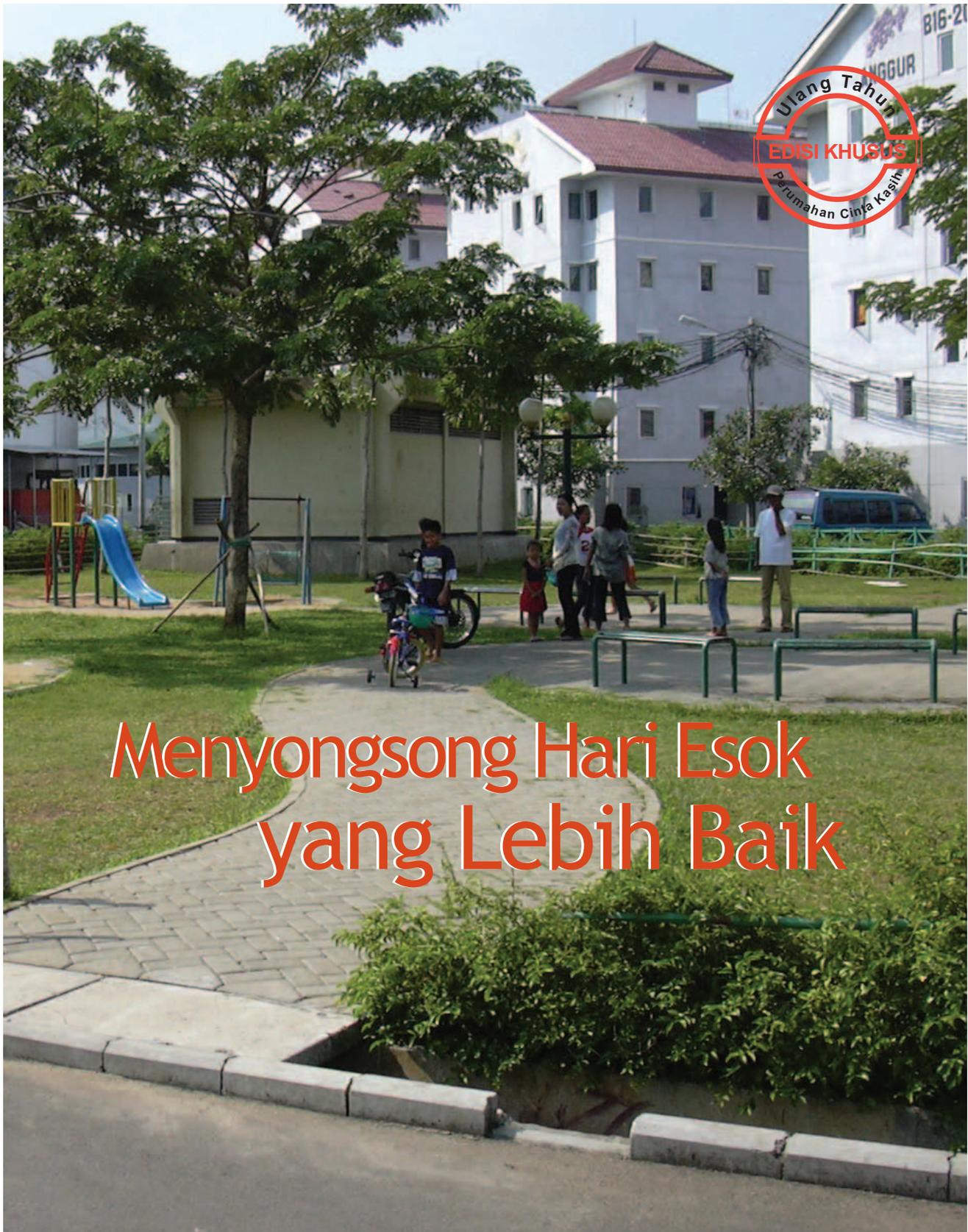


BULETIN

No. 38 | September 2008

Tzu Chi

M e n e b a r C i n t a K a s i h U n i v e r s a l



Menyongsong Hari Esok
yang Lebih Baik

Rumah, Tempat untuk Memulai



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menaber cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Sajak lama perkara tempat tinggal adalah persoalan pelik di kota Jakarta. Terus bertambahnya penduduk seperti telah melampaui daya tampung ibukota Indonesia ini. Kalaupun ada alternatif tempat tinggal yang dibangun kemudian, harganya tidak semua dapat menjangkaunya, tunai maupun kredit. Pemukiman liar subur terpelihara. Di tepian kali, di kolong jembatan, di bawah atau sisi rel kereta, tempat-tempat yang sesungguhnya tidak cocok dijadikan tempat tinggal. Tidak dapat dikatakan siapa yang paling salah dari kondisi ini, apakah para penghuni liar ataukah pemerintah yang membiarkan lalu mengusurnya.

Rumah sangat menentukan kehidupan seseorang. Seperti akar tumbuhan, rumah adalah penopang untuk perkembangan diri. Berbagai bencana di Indonesia ataupun di luar negeri cukup sering membawa bantuan Tzu Chi berujung pada pembangunan rumah/perumahan. Dalam Perumahan Cinta Kasih di Aceh bagi para korban tsunami, misalnya, Master Cheng Yen menyebut sebagai program untuk "memulihkan kehidupan". Sedangkan sewaktu membangun Perumahan Cinta Kasih di Jakarta, Master Cheng Yen membawa harapan "Membuat Jakarta Lebih Cerah".

Adanya Perumahan Cinta Kasih Cengkareng dan Muara Angke di Jakarta, yang berpengaruh besar pada perkembangan Tzu Chi Indonesia –bulan ini genap berusia 14 tahun-selanjutnya, juga dimulai setelah bencana banjir besar Jakarta tahun 2002. Pemberian bantuan darurat pada korban banjir menggiring relawan Tzu Chi pada kehidupan di tepi Kali Angke. Dari situ semuanya bergulir. Apalagi tak lama usai banjir, pemerintah DKI Jakarta menetapkan lokasi barantan kali tidak dapat lagi ditinggali.

Walaupun tidak semua warga yang pindah ke perumahan berkonsep rumah susun ini terpuaskan, namun mereka telah mendapat tempat untuk menata kehidupan yang baru. Setidaknya lepas sudah kekhawatiran atas pengusuran dan banjir. Di Cengkareng, adanya Sekolah Cinta Kasih merupakan hal yang paling memberikan harapan. Anak-anak menunjukkan prestasi yang membanggakan. Di bidang penulisan dan karya ilmiah, para siswa SMP dan SMK pernah meraih penghargaan tingkat DKI Jakarta juga nasional, di bidang seni juga, apalagi bidang olahraga khususnya sepakbola, menjadi andalan untuk menyabet piala. Para warga sendiri ternyata memiliki potensi-potensi yang mengejutkan di aspek ekonomi, kebudayaan, kesadaran lingkungan, keagamaan, dan kerukunan. Kekuatan lingkungankah yang membuat semuanya terjadi ataukah pandangan orang terhadap masyarakat pinggir kali selama ini yang keliru?

Penandatanganan kontrak serah terima rumah antara calon penghuni dengan Tzu Chi dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menjadi kesepakatan untuk menyongsong hari esok



yang lebih baik. Dibangunnya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Jakarta juga memberikan "rumah" bagi insan Tzu Chi dalam memperluas penebaran cinta kasih ke lebih banyak orang. Kait-mengkait ini berakibat rasa terima kasih harus dimiliki setiap pihak terhadap pihak yang lainnya. Dengan bersama-sama, kemungkinan meraih yang lebih baik terasa selangkah lebih dekat. Sebuah kemungkinan yang lahir dari sebuah rumah. □

Kata Perenungan

看得開，天下沒有不能
解決的事；看不開，
即使享受，也覺得苦澀。

Dengan berjiwa besar, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan di dunia ini. Bila berjiwa sempit, walaupun kesenangan berlimpah, kita akan tetap merasa menderita.

~Master Cheng Yen~

Buletin **Tzu Chi** PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tell/Fax. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuhuen: Desa Neuhuen, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Bukan “Kali Angke” Lagi

Lima tahun adalah waktu yang cukup untuk menetapkan mana yang hanya sekadar sejarah, untuk ditinggalkan lalu menuju masa depan yang lebih baik.

Lima tahun lalu, 850 keluarga yang tinggal di Kelurahan Kapuk Muara dan Pejagalan, pindah tinggal ke Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat. Dua tahun kemudian, 384 keluarga di hilir Kali Angke yang disebut Kali Adem, menyusul pindah namun ke Perumahan Cinta Kasih Muara Angke, Jakarta Utara. Waktu, membantu mereka berubah bersama lingkungannya. Pendidikan, pemberdayaan, dan pembinaan mentransformasi keluarga-keluarga ini menjadi warga rumah susun (rusun). Tak cocok lagi disebut “warga pinggir kali”.

“Senengnya tu banyak teman yang di sini, trus lingkungannya bersih. Terus terang kalo ada becek-becek dikit nggak mau nginjak sekarang. Mungkin udah sering ngeliatnya bersih, jadi kayaknya gimana gitu kan,” ujar Yusnia Aprilliani, siswi kelas 3 SMK Cinta Kasih. Ungkapan jujur dari anak-anak seharusnya cerminan paling jernih tentang betapa warga telah terbiasa tinggal di Perumahan Cinta Kasih. Reidentifikasi, demikian saya menyebut. Bukan lagi warga “Kali Angke”. Mereka sepenuhnya warga “rusun”.

Kesempatan Refleksi

Semua orang terjalari semangat yang menyala-nyala Sabtu pagi, 30 Agustus 2008. Hingar-bingar panggung di halaman tak henti sejak pukul 8. Tidak biasanya saya melihat Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sepehuh ini. Keterlibatan dan kehenangan yang biasa selalu hadir rupanya sedang absen. Orang-orang berkunjung meramaikan “Open House Perumahan Cinta Kasih dan Lustrum I Sekolah Cinta Kasih”.

Selabel ruang kelas di lantai dasar, berpoles menjadi stan-stan dengan masing-masing fungsi. Ada yang diisi foto-foto kegiatan Perumahan Cinta Kasih Cengkareng dan Muara Angke, stan akademik untuk memajang prestasi siswa, stan pameran hasil karya, serta tak ketinggalan stan sosialisasi DAAI TV yang sekaligus menggelar *casting presenter* untuk salah satu program. Sembilan sekolah di Jakarta Barat diundang untuk mengikuti lomba-lomba



KILAS BALIK. Salah satu ruang kelas diubah menjadi stan pameran foto perkembangan Komplek Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dalam acara Open House dan Lustrum I Sekolah Cinta Kasih. Para siswa tampak mengamati foto sambil mengenang masa-masa terdahulu mereka.

yang diadakan. Siswa Sekolah Cinta Kasih ikut serta, menyanyi dalam lomba grup vokal untuk SMP, berpartisipasi dalam lomba menggambar dan mewarnai untuk TK dan SD, berkompetisi di lomba futsal, dan bersaing dalam *Speech Contest* yang semuanya diadakan pada Sabtu itu.

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi diresmikan tanggal 28 Juli 2003. Lustrum I (peringatan lima tahunan-red) pertama lazim diisi dengan perayaan. Namun Edhy Harsanto, S.Pd, Kepala SMP Cinta Kasih rupanya lebih ingin mengisiinya dengan bercermin terhadap perjalanan sekolah, “Ini juga jadi kesempatan refleksi bagi kita, selama 5 tahun ini sejauh mana sekolah kita berkembang. Banyak hal, memang siswa kita berubah, ada yang berubah jadi baik, tapi yang salah berubah juga ada.” Ini menjadi tantangan berat bagi para guru yang mendapat tempat tinggal berdampingan dengan para siswanya di Perumahan Cinta Kasih. “Ketika guru itu mengharapkan agar anak berubah, tentu dari sikap dan metode guru itu sendiri sehari-harinya harus sesuai.

Nah, di sini bagaimana perubahan itu bisa diawali dari guru sendiri,” tutur Eko Rahardjo, guru SMP Cinta Kasih.

Dalam kurun 5 tahun, SD Cinta Kasih telah memborong 37 penghargaan atau piala. SMP Cinta Kasih meraih 15 buah, dan SMK Cinta Kasih—berdiri sejak tahun 2006—menyabet 9 piala. Saya menghitung dari piala-piala yang dipamerkan. Penghargaan itu mencakup tingkat Cengkareng sampai Jabodetabek. Tak jarang sekolah-sekolah lain datang berkunjung, dan secara rutin para guru Sekolah Cinta Kasih juga memberikan pelatihan Pendidikan Budi Pekerti di wadah pendidikan lain.

Hari Esok yang Lebih Baik

Minggu, 31 Agustus 2008, para warga dari kedua Perumahan Tzu Chi serta para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut hadir dalam syukuran yang diselenggarakan di lantai 3 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. “Semoga apa yang kita lakukan pada hari ini akan bisa membawa manfaat untuk kita semua untuk ‘Menyongsong Hari Esok yang Lebih Baik’, sesuai dengan tema pada hari ini. Itu menjadi tema yang pas karena di situ ada suatu tekad untuk menuju masa depan yang lebih baik, di situ juga ada suatu pemahaman bahwa kita bisa untuk menuju kehidupan yang lebih baik,” begitu sambutan Prijanto, Wakil Gubernur DKI Jakarta menurut hasil rekaman saya. Ia juga menyetujui pemilihan nama “Cinta Kasih” untuk kedua perumahan ini. Menurutnya, dengan cinta kasih kita dapat memberikan segala sesuatu untuk menolong orang lain, bisa mengerti keadaan orang lain, dan bisa memaafkan kesalahan orang lain. Di perumahan ini, Prijanto memandang cinta kasih telah membuat kesulitan dan kesusahan serta menanam kebaikan dalam diri warganya.

Tak kurang dari 30 siswa dari SD hingga SMK Cinta Kasih terlibat dalam drama “Dari Rusun Cinta Kasih untuk Indonesia”. Judul yang dipilih untuk menyatakan orang dengan latar belakang apapun, dapat bersumbangsih pada masyarakat dan bangsanya. “Banyak sih yang mau disampaikan.” Satu, semangat, kayak Pak Ir (Irwanto, dosen Universitas Indonesia yang mengalami kelumpuhan karena

malpraktek namun tetap mengajar dan memiliki semangat hidup tinggi, salah seorang pemeran dalam drama—red) *gitu ya*, jangan cepet putus asa. Kedua, kita bagaimana jangan *ampe* mengecap orang dari Kali Angke. Mereka sudah 5 tahun di sini, Kali Angke itu sudah jadi sejarah. *Trus* kita juga *pengen nunjukin*, anak-anak (rusun) ini mampu (punya kemampuan—red) *lho*,” ujar Aji Qamara Hakim—biasa dipanggil Mara—mahasiswa peneliti dari pascasarjana Universitas Indonesia sekaligus sutradara drama.

Pentas drama ini begitu memesonakan sekitar 1.000 undangan yang hadir pada hari itu, termasuk saya. Drama musikal berdurasi sekitar 30 menit tersebut, diisi dengan lagu-lagu yang diciptakan oleh para siswa sendiri maupun oleh Mara. Tapi, acara Minggu itu memang sangat berwarna, baik busana yang dikenakan para pementas ataupun jenis pementasannya. Warga dari kedua perumahan dan seluruh unit menyumbangkan acara. Supriyadi dan 12 orang temannya dari Perumahan Cinta Kasih Cengkareng menyumbangkan kesenian marawis yang khas negeri Arab. Para ibu dari Perumahan Cinta Kasih Muara Angke tak kalah ikut menampilkan qasidah yang menyelipkan lirik lagu Tzu Chi. Sementara staf dan ahli media RSKB Cinta Kasih menampilkan tari *Ondel-ondel* yang merupakan tari tradisional Betawi. “Harapan saya itu ya lebih baik, lebih maju lagi, lebih sukses lagi dari masa-masa yang belakang. Dengan adanya ulang tahun rumah susun ini sudah dewasalah ya. Kita mengucapkan selamat ulang tahun, semoga lebih sukses di waktu yang akan datang,” kata Suryana, pengelola Perumahan Cinta Kasih Cengkareng. Harapan itu juga milik seluruh warga rusun. Masih dalam rangkaian acara peringatan Ulang Tahun Perumahan Cinta Kasih, Rabu malam, 27 Agustus 2008, warga berinisiatif mengadakan lomba memasak nasi goreng vegetarian dan lomba pengetahuan di balai warga. Lepas dari kehidupan lingkungan kota besar yang membuat masyarakatnya menjadi individualis, kekeluargaan antarwarga sangat kental terasa, sama seperti ketika mereka berada di daerah asalnya. □ wana



JANGAN MENYERAH. Drama musikal “Dari Rusun Cinta Kasih untuk Indonesia” dipentaskan oleh para siswa Sekolah Cinta Kasih dalam Syukuran Ulang Tahun Perumahan Cinta Kasih. Pesan yang dibawa drama ini adalah jangan putus asa, setiap orang pasti memiliki kesempatan.

Berawal dari Banjir yang Merendam Jakarta

Salah satu yang menjadi wilayah paling menderita adalah Kali Angke yang sering mendapat julukan “jantung hitam Jakarta”.

Sabu malam, 26 Januari 2002, hujan mengguyur Jakarta dengan deras dan turun selama satu minggu lebih. Padahal sungai-sungai dipenuhi timbunan sampah. Kali Ciliwung yang merupakan sungai utama di Jakarta misalnya, kehilangan fungsinya sebagai penyalur air karena dipenuhi timbunan sampah. Maka, 25 persen wilayah Jakarta pun terendam banjir.

Tzu Chi tidak tinggal diam melihat hal ini. Kamis, 31 Januari 2002, relawan Tzu Chi mulai bergerak memberikan bantuan. Mereka mengumpulkan nasi bungkus dari warung-warung terdekat. Sore hari sekitar pukul 5, terkumpul hampir 2.000 nasi bungkus. Maka, para relawan pun berangkat mengirimkan bantuan menuju arah utara Jakarta yang biasanya paling parah terkena banjir.

Ketika menuju ke sana, rombongan relawan melintas di sebuah jembatan layang jalan tol di atas Kali Angke. Di bawah jembatan tersebut tinggal cukup banyak warga. Ternyata masyarakat di sana tengah duduk di atas atap rumah karena air telah menggenangi rumah, menanti datangnya bantuan. Suasana cukup mencekam karena derasnya arus air, sementara warga tampak dingin. Maka nasi bungkus segera dibungkus dengan kantong plastik dan diturunkan dengan tali ke bawah dari ketinggian belasan meter untuk dibagikan pada warga di sana. Relawan juga membagikan air mineral.

Sementara itu Like, koordinator relawan Tzu Chi waktu itu, sibuk mencari tambahan relawan karena sebagian relawan harus mengungsi karena rumah mereka juga terkena banjir pada malam itu. Namun ada juga beberapa relawan yang tetap membantu meski rumahnya terkena banjir, sehingga pemberian bantuan dapat terus berlanjut.

Ancaman Setelah Banjir

Ketika banjir mulai surut, bukan berarti masalah telah selesai. Master Cheng Yen sangat prihatin melihat kondisi Kali Angke yang begitu kotor dan penuh dengan masyarakat yang tinggal di bantaran bahkan di atas air kali yang kumuh tersebut. Beliau kemudian memberikan arahan tentang bantuan kepada para korban banjir berupa 5 langkah penanggulangan atau yang lebih dikenal “5P”: penyedotan genangan air, pembersihan sampah, penyemprotan pencegahan wabah, pengobatan, dan pembangunan perumahan.

Tzu Chi menetapkan Kelurahan Kapuk Muara dan Kelurahan Pejagalan, yang berada di sepanjang Kali Angke, sebagai fokus utama bantuan pascabanjir setelah melalui sejumlah survei. Bantaran kali di kedua kelurahan tersebut dipenuhi oleh bangunan liar di antara tumpukan sampah, sedangkan permukaan air kotor dan jorok bercampur bau busuk menyengat. “Saya punya satu keinginan yaitu berharap sungai ini yang tadinya selebar 75 meter, semoga bisa kembali ke bentuk asalnya,” harap Master Cheng Yen terhadap Kali Angke –tahun 2002 lebar Kali Angke tinggal 45 meter karena rumah panggung dan timbunan sampah di kedua sisinya. Maka, program pengeringan genangan air, pembersihan sampah dan penyemprotan pencegahan hama pun dilakukan di Kapuk Muara dan Pejagalan.

Program berikutnya yang dilaksanakan adalah pengobatan untuk para korban banjir yang diadakan bekerja sama dengan Rumah Sakit QADR, Tangerang pada tanggal 19-21

April 2002. Sejumlah pasien dari Kapuk Muara, Pejagalan, dan Kampung Melayu dijemput relawan Tzu Chi guna dibawa ke Tangerang untuk memperoleh pengobatan. Bakti sosial selama tiga hari tersebut berhasil melayani 12.307 pasien.

Dari Banjir ke Rumah Susun

Program terakhir dari kelima program bantuan pascabanjir adalah penyediaan perumahan kepada penduduk yang hidup di atas bantaran Kali Angke, yakni penduduk Kelurahan Kapuk Muara dan Pejagalan. Sebidang tanah di kawasan Bumi Citra Idaman, Cengkareng, Jakarta dipilih sebagai lokasi pembangunan. Peletakan batu pertama pembangunan dilakukan tanggal 8 Juli 2002 dan perumahan tersebut diberi nama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Pembangunan perumahan yang berkonsep rumah susun ini berjalan sesuai rencana dan siap ditempati. Sebagian warga menerima kunci menandatangani perjanjian dengan Tzu Chi untuk menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang telah siap dihuni tanggal 3-4 Juli 2003. Meledaklah keharuan para calon penghuni. Mereka tidak perlu membawa perlengkapan rumah tangga karena Tzu Chi dan Departemen Sosial menyediakan perabotan seperti meja, kursi, tempat tidur, lemari, dan kompor. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang telah selesai dibangun ini diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri tanggal 25 Agustus 2003.

Rumah susun ini berdiri di atas tanah seluas 5 hektar dan memiliki 55 blok yang bertingkat 5. Di setiap blok terdapat 20 unit rumah, sehingga total dayaampungnya adalah 1.100 unit. Ketika peresmian, unit rumah yang ditempati adalah 850 unit. Setiap unit memiliki luas 36 m², terdiri dari dua kamar tidur, dapur, ruang tamu, dan kamar mandi. Di dalam kompleks perumahan dilengkapi dengan sekolah, poliklinik, mushola, pasar, tempat bermain anak-anak dan prasarana olahraga dan sosial.

Sekitar setengah tahun kemudian, tepatnya 6 Februari 2004, Tzu Chi kembali membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, kali ini di Muara Angke, Jakarta Utara yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Rokhmin Dahuri, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, dan relawan Tzu Chi. Perumahan ini dibangun bagi para warga yang semula tinggal di bantaran Kali Adem, sungai terusan Kali Angke.

Tidak sampai setahun, tepatnya 16 Juli 2005, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke telah diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Rumah susun ini terdiri dari 7 blok dengan total 600 unit rumah tipe 36 dan menempati areal seluas 19.200 m². Rumah susun ini merupakan kerja sama antara Tzu Chi yang menyumbang 260 unit dan 340 unit merupakan sumbangan dari Pemda DKI Jakarta. Perumahan ini juga dilengkapi dengan mushola, unit pengolahan air bersih, dan listrik PLN dengan daya 900 watt. Bagi Tzu Chi, Perumahan Cinta Kasih merupakan tonggak penting perkembangan aktivitas Tzu Chi di Indonesia. Dengan adanya perumahan ini, empat misi utama Tzu Chi, yaitu misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya kemanusiaan menjadi lebih mudah dijalankan karena memiliki wadah yang tetap.

□ Sutar Soemithra



Ali Irfanana

Banjir besar yang melanda Jakarta awal tahun 2002 mengilhami Tzu Chi untuk mengembalikan Kali Angke menjadi sebuah sungai yang bersih. Berikut kronologis perjalanan upaya tersebut.



Anand Yanya

"Sekarang, *kalo* saya lewat dan lihat Kali Angke, *nggak* kebayang kalau saya pernah tinggal dan hidup di sana."

(Kiki, warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi)

Semangat Mengejar Cita-cita

Tak pernah terbayangkan dalam benak Kiki—saat itu masih kelas 2 SMP—ketika harus meninggalkan tempat tinggalnya. Rasa enggan, cemas, dan khawatir menggelayutinya. Terlebih jika mengingat rumah yang akan ditinggalkan baru saja diperbaiki—atap dan dinding tripleknya—rasa sayang dan sedih itu semakin membuncah. "Sebelumnya *kan* rumah *dah* pada bocor, tapi terus *dibetulin*. Ya sayang *aja*, soalnya *kan* rumahnya baru. Meski di pinggir kali, tapi setidaknya *kalo* bangunan baru tetap enak," kenang pemuda bernama lengkap Kiki Chandra ini. Ketakutan yang paling dirasakan adalah jika ternyata apa yang dijanjikan hanya jampi palsu. Sementara Kiki khawatir, orangtuanya, terutama sang ibu, justru yakin 100% bakal mendapat rumah baru. Dan, rupanya keyakinan sang ibulah yang benar. "Pas dapat rumah ini kaget, beda jauh *ama* waktu di Kali Angke. Syukur *alhamdulillah*," kata Kiki tentang rumah barunya di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Sekolah Persamaan

Di tahun 2003, Kiki dan keluarga memulai babak kehidupan baru. Sementara sang ayah, Muchad tetap berdagang cinau di Kapuk Muara, sang ibu, Lie Mei-ying atau yang akrab dipanggil ling diterima bekerja sebagai petugas *cleaning service* di RSKB Cinta Kasih. Selain berkah rumah dan lingkungan yang lebih baik, ling pun mendapat kesempatan bekerja kembali setelah keluar dari perusahaan konveksi.

Jika kedua adiknya, Angriawan dan Luken masuk di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Kiki yang waktu itu masih bersekolah di MTs Al Mutaqin, Kapuk Muara, harus meneruskan di sekolah asalnya. Jarak yang cukup jauh serta alasan keamanan—sering dicegat anak-anak sekolah lain—membuat Kiki memilih berhenti sekolah. "Dari rumah ke sekolah *nggak* aman, dulu sering tawuran," ia beralasan. "Padahal saya *dah saranin*. Sekolah *aja* terus, minimal *sampe* SMA. *Kalo* SMA *dah* enak *tuh*, ada uang bisa kuliah, *nggak* ada juga bisa cari kerja," kata ling menasehati. Tapi nasehat itu tak mempan juga mendongkrak semangat putranya.

Putus sekolah, Kiki ikut *engkongnya* (kakek) bekerja di percetakan. "Tugasnya bikin nota penjualan dan pembelian," jelasnya. Enam bulan kemudian, ibunya memberitahu bahwa ada lowongan pekerjaan di salah satu perusahaan yang berkantor di ITC Mangga Dua. "Pake ijazah MI (setara SD—red), *alhamdulillah* *nggak* apa-apa," jelas Kiki. Maka sejak Mei 2004, Kiki mulai bekerja di ITC Mangga Dua, tepatnya di SINAR MAS GROUP, Divisi Audit. "Waktu itu saya dapat informasi dari Bu Hoey Leng (relawan Tzu Chi-red) *kalo* sedang butuh tenaga kebersihan," jelas ling. Saat itu usia Kiki masih 16 tahun, belum banyak keinginan dan cita-cita. Tapi, sejak bekerja, tambah pergaulan, bertambah pula wawasan

dan pemikirannya. Terlebih, banyak yang menyarankan untuk melanjutkan sekolah. "Mungkin dia lihat di kantor banyak orang *pinter*, hidupnya enak, jadi tertarik untuk sekolah lagi," kata ling tersenyum. "Selain saran dari orang, saya juga memang ingin sekolah lagi, soalnya *kalo* *nggak* sekolah lagi, *nggak* maju-maju," kata Kiki.

Tak ingin menyia-nyiakan waktu, Kiki pun segera mengikuti program Kejar Paket B (setara SMP) di Kapuk Muara, Jakarta Utara. Selama 2 tahun, sepulang bekerja pukul 17.30 ia langsung menuju tempat belajar. "Langsung ke sekolah, *nggak* pulang ke rumah dulu," aku Kiki. Selepas program Kejar Paket B, Kiki pun melanjutkan Paket C (setara SMA) di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Selama 5 tahun tinggal di Perumahan Cinta Kasih, baik Kiki maupun keluarganya merasa banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. "Tergantung bagaimana kita mensyukuri hidup..."

"*Nggak* tahunya cuma *sampe* kelas 2 *doang*, kelas 3 nya *nggak* ada lagi, pindah ke daerah Pedongkelan," kata Kiki tersenyum. Dengan semangat dan kegigihannya, akhirnya Kiki pun lulus dan memperoleh ijazah setara SMA.

Ingin Berbakti

Peribahasa yang mengatakan "Semakin banyak kita belajar, semakin sedikit yang kita tahu" rupanya mulai merasuk jiwa sulung dari 3 bersaudara ini. Seolah tak puas belajar hingga jenjang SMA, kini Kiki berancang-ancang untuk meneruskan ke perguruan tinggi. "Tapi sepertinya belum bisa tahun ini, dananya belum cukup," katanya beralasan. Beberapa waktu lalu saat Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), Kiki sempat mendatangi salah satu universitas swasta untuk mencari informasi biaya kuliah dan program yang diminatinya.

Kiki sadar, keinginannya untuk sekolah dan kuliah itu sulit untuk tumbuh, jika dirinya masih tinggal di tempat yang dulu. "Pergaulannya sekarang banyak mempengaruhinya untuk maju. *Kalo* masih tinggal di Kapuk Muara belum tentu berpikiran seperti itu, otomatis terbawa arus pergaulan teman-temannya, *nggak* perlu sekolah tinggi-tinggi," kata ibunya menambahkan. "Saya ingin bisa membahagiakan orangtua dan *nyekolihin* adik sampai perguruan tinggi," kata Kiki berharap.

Sedikit mengenang, Kiki bersyukur selama di bantaran Kali Angke, ia dan seluruh anggota keluarga tidak pernah mengalami sakit parah. "Mungkin *dah* kebal juga," candanya. Padahal untuk mandi, buang air, dan cuci piring mereka melakukannya di tempat yang sama, yakni Kali Angke. "Dulu kalau mau mandi, sampahnya *kan* banyak

Sampahnya *dipisahin* dulu, ada *bolongan* *dikit* terus *nyeduk* air di situ. Airnya kita saring, baru *dah* buat mandi," ceritanya sambil tertawa.

Kondisi ini yang sekarang amat disyukuri Kiki dan keluarganya. "Sekarang *mah* enak. Pokoknya jauh dari yang dulu," ungkap Kiki. Sementara bagi sang ibu, tinggal di rusun selain bersih juga terjamin dari segi kesehatan dan pendidikan anak-anaknya. "Yayasan (Tzu Chi) *dah* *ngasih* fasilitas sekolah, harus benar-benar dimanfaatkan," tegas ling.

Selama 5 tahun tinggal di Perumahan Cinta Kasih, baik Kiki maupun ling merasa banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. "Tergantung bagaimana kita mensyukuri hidup. Yayasan *dah* *ngasih* fasilitas dan bantuan, tinggal kitanya *aja* yang harus lebih giat berusaha," kata Kiki. Lingkungan boleh sama, sekolah boleh sama, tapi *outputnya* berbeda, tergantung kepada usaha dan kegigihan setiap orang. Siapa yang bisa membaca peluang, dia pasti bisa berkembang. □ Hadi Pranoto



Kiki 5 tahun lalu, saat memasuki Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi



INGIN MAJU. Kalau dulu Kiki sempat hilang semangat meneruskan sekolah, sekarang ia justru ingin meneruskan ke universitas, agar bisa membahagiakan orangtua.

Buah dari Kerja Keras



TERUS TUMBUH. Awalnya Suranta memulai usaha jahitnya dengan 2 mesin jahit, namun berkat kerja keras, usaha jahitnya kini telah memiliki puluhan mesin dan karyawan.

Banyak alat ukur sebuah perbaikan, salah satu yang paling banyak dipergunakan adalah ekonomi. Lantas, perubahan ekonomi seperti apa yang telah terjadi pada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi? "Sembilan puluh persen kondisi ekonomi warga meningkat," Hartono, penanggung jawab properti Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, mencoba menganalisa. Salah satu yang menjadi acuan adalah makin banyaknya warga yang memiliki motor baru.

Mereka yang jeli memanfaatkan peluang ketika pindah ke Perumahan Cinta Kasih pertengahan 2003 adalah mereka yang berhasil. Awalnya Suranta (41) belum bisa

memanfaatkan peluang tersebut. Ketika baru pindah, ia meneruskan usaha menjahit yang telah dirintisnya sejak masih tinggal di Kapuk Muara sejak tahun 2001. Ia pernah mengajukan diri untuk menyewa kios yang disediakan oleh pengelola bagi warga perumahan, tapi ketika itu belum diperbolehkan untuk usaha jahit sehingga ia menjalankan usaha jahit dari rumahnya di blok B36/3B. Dua buah mesin jahit menjadi sandarannya mengais nafkah dengan menjahit baju, celana, tidak jins, dan segala macam jenis jahitan. Tidak jarang ia dan istrinya, Sri Rustinah (41) bekerja hingga larut malam. "Kalau kita *nggak* kerja keras *nggak bakal dapet*," kata Suranta.

Usaha Terus Berkembang Sejak Tinggal di Perumahan Cinta Kasih

Tahun kedua tinggal di rusun, akhirnya ia bisa menyewa salah satu kios. Kerja keras hingga larut malam tetap ia pertahankan sehingga lama-kelamaan jumlah mesin jahit yang ia miliki terus bertambah dan ia pun mulai mempekerjakan orang lain. Bahkan sejak tahun 2005, PT Kurnia Jaya, sebuah perusahaan konveksi, menjadi pelanggannya. Perusahaan tersebut setiap hari memesan jahitan sebanyak 200 set berupa 1 set perlengkapan tidur terdiri dari 1 seprai, 2 sarung bantal, dan 2 sarung guling. Maka ia pun akhirnya menghentikan pesanan-pesanan kecil.

Usahanya terus berkembang sehingga sebuah kios tidak mencukupi, akhirnya ia menyewa 2 kios lagi. Di 3 kios berukuran 16 meter persegi tersebut ia memiliki 12 mesin jahit dan 5 mesin obras. Ini masih ditambah dengan 5 mesin jahit dan 2 mesin obras yang dikelola oleh orang di luar Perumahan Cinta Kasih, dan 2 mesin jahit lagi yang dikelola oleh warga Perumahan Cinta Kasih.

Setiap hari, 14 orang bekerja di konveksi miliknya. Sebagian besar adalah warga Perumahan Cinta Kasih, beberapa warga luar. Mereka bekerja dengan sistem borongan sesuai jumlah lembar yang berhasil diselesaikan. Karena merupakan industri rumah tangga, Suranta tidak menerapkan sistem dan jam kerja yang ketat. "Yang gaji diri kita sendiri. *Kalo* kita *nggak* kerja keras ya *nggak bakal dapet*. Sistemnya borongan," jelas Suranta.

Menurutnya, tinggal di Perumahan Cinta Kasih menyebabkan usaha jahitnya berkembang pesat. Ketika PT Kurnia Jaya menawarinya order rutin, mereka melakukan survei terlebih dahulu. Aspek yang dinilai

mengenai kebersihan, keleluasaan tempat parkir, bahaya kebakaran, dan bahaya banjir. Perumahan Cinta Kasih memuaskan dalam semua aspek tersebut sehingga ia akhirnya dipercaya mengerjakan order tersebut.

Mendidik Melalui Pekerjaan

Kini, anak-anaknya yang telah lulus sekolah ikut membantu usahanya. Ia memiliki 4 anak, yaitu Asep (27), Ofan (22), Lia (18), dan Ahmad (10). Ia berencana anaknya kelak akan didorong untuk membuka usaha sendiri dengan dimodali mesin. Namun, ia berencana untuk tahap awal anaknya akan diharuskan setor terlebih dulu kepadanya sebelum dilepas sepenuhnya. Ia juga sudah mulai melibatkan anaknya bukan hanya dalam teknis menjahit, melainkan juga belajar mengelolanya. Menurutnyanya, cara kerja konveksi tidak sulit dipelajari, namun yang lebih sulit adalah mengelola orang. "Kuncinya kita bisa dalam bidangnya. Itu kunci utama," ucapnya tegas. Walaupun ia hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SMA, namun ia bisa membuktikan bahwa kerja keras pasti berbuah manis. "Motivasinya kita harus berusaha sendiri, jangan bekerja (pada orang lain). *Kalo* kerja *kan* dipatok hasilnya, *kalo* usaha bisa menciptakan lapangan kerja," kata laki-laki kelahiran Banten ini. Ia kini sedang mencari tempat yang lebih besar lagi untuk lebih mengembangkan usahanya. Menurutnyanya, dengan makin besar usaha ia makin bisa membantu orang banyak. "Kita tidak bisa membantu orang dengan *ngasih* uang, itu tidak mendidik. Mendidik *buat males*. Tapi *kalo* (membantu) secara tenaga, mereka terdidik. Kita membantu tapi membantunya secara kerja, itu lebih bagus," ucapnya mantap. □ Sutar Soemithra

Bukti Cinta pada Dunia Anak

Meskipun tidak lagi tinggal di Kampung Nelayan, namun Djuharti ikut merasa iba dengan kebakaran yang terjadi akhir Agustus 2008 lalu di tempat tersebut. Perempuan 33 tahun yang kini tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara ini ikut prihatin karena yang menjadi korban kebakaran beberapa diantaranya adalah kerabat dan juga murid-muridnya. Maka, ia membagikan beberapa pakaian layak pakai dan makanan yang ia kumpulkan.

Djuharti bukan seorang guru, namun ia memiliki banyak murid di tempat tersebut. Ya, Djuharti adalah pengajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Kelompok Belajar. PAUD adalah pendidikan non-formal bagi anak-anak usia dini yang tidak beruntung merasakan bangku sekolah formal, sedangkan Kelompok Belajar untuk anak yang lebih besar. Djuharti adalah pendiri dan pengajar di keduanya. "Daripada anak-anak main alangkah baiknya jika kita tampung bikin jadi kelompok belajar," tekadnya ketika mendirikan keduanya. Pengetahuan yang ia ajarkan adalah membaca dan menulis, serta mengenali huruf, angka, dan warna.

Berawal dari Kelompok Pengajian

Ketika masih tinggal di Kali Adem, Djuharti sebenarnya telah terbiasa ikut lembaga kemasyarakatan untuk membantu anak-anak. Setelah ia pindah ke Empang, Kampung Nelayan tahun 2003 karena terkena pengusuran, barulah ia membuka PAUD dan Kelompok Belajar. Awalnya ia hanya membuat kelompok pengajian. Namun ketika ia pindah ke Perumahan Cinta Kasih (rusun) pertengahan 2005, kedua

kelompok belajar tersebut bubar. Warga meminta agar kelompok belajar dibuka kembali. Pengelola rusun memberinya sebuah tempat yang tadinya disediakan untuk tempat pemandian jenazah. Setahun kemudian tempat belajar mereka berpindah lagi ke blok F, hingga saat ini. PAUD kini diikuti oleh 75 anak, sedangkan Kelompok Belajar memiliki 70 anak. Ia dibantu mengajar oleh 6 anak rusun yang bersekolah di SMK Cinta Kasih. Karenanya jam belajar PAUD diadakan setiap Jumat hingga Minggu siang, sedangkan Kelompok Belajar diadakan seminggu sekali. Satu kelompok belajar lain yang ia buka di Eceng, tidak terlalu jauh dari Empang, juga terhenti karena kebakaran yang terjadi akhir Agustus 2008 itu padahal muridnya mencapai 200 anak.

Beberapa anak kelompok belajar yang ia bina mendapat kemudahan khusus bisa diterima di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan juga di sekolah negeri. Tahun ini saja ada 25 anak PAUD yang diterima di sekolah negeri. Padahal tidak ada ijazah. "Kalau *nggak* ada sertifikat kita bikin surat pengantar," ungkap Djuharti. Beberapa anak yang telah tumbuh besar kemudian juga membantunya dengan menjadi pengajar. Bahkan, ada mantan pengajar, setelah lulus STM kini bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi. Ada juga yang setelah lulus D3 kini mengajar sekolah formal, bahkan ada juga yang malah bekerja di Komnas HAM. "Kita bersyukurya anak-anak *nggak* mampu tapi mereka bisa sekolah (dan) ada yang berhasil," tutur Djuharti.

Bahagia Ketika Bisa Berbagi

Djuharti memang termasuk aktif dalam aktivitas sosial karena ia juga ikut menjadi

tenaga penyuluh HIV/AIDS tiga kali dalam sebulan di seluruh wilayah Jakarta Utara bersama Ekodesa. Ia juga sering terlibat menjadi relawan Tzu Chi. "Karena panggilan jiwa kita *kayaknya senang aja* bisa memberikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan," ia beralasan.

Ia kini juga makin disayang suaminya, Santawi (40) karena suaminya sudah bisa lepas dari jerat minuman keras. "Berubahnya hampir 100 persen," ucapnya bangga. Itu terjadi karena di rumahnya setiap malam diadakan pengajian untuk anak kecil. Santawi menjadi malu dan menyadari kesalahannya. Anak kecil saja bisa belajar dan menghindari hal-hal yang dilarang agama, namun ia malah sering mabuk-mabukan. Akhirnya ia berhenti minum minuman keras dengan sendirinya. Suaminya bekerja sebagai penjual alat pancing di depan rusun, sedangkan ia membantunya dengan menerima orderan menjahit dari perusahaan konveksi bersamasama warga rusun lain.

Putri sulungnya, Suci Setiawati (16) kini tercatat sebagai siswi kelas 2 SMK Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Jika masih tinggal di Kali Adem, ia tidak mungkin bisa menyekolahkan hingga setinggi itu. Maklum, biaya sekolah di Sekolah Cinta Kasih sangat terjangkau.

Rasa cintanya terhadap dunia anak telah membuatnya melangkah sedemikian jauh. Ia sendiri sebenarnya memiliki 3 anak, namun anak keduanya meninggal dunia ketika umur 4 tahun. Namun kehilangan satu anak itu telah digantikan oleh ratusan anak. "(Saya) udah terlanjur sayang anak-anak sehingga sampai tua pun tidak bisa lepas dari anak-anak," kata Djuharti mantap. □ Sutar Soemithra



CINTA ANAK. Rasa cinta pada anak-anak membuat Djuharti mendirikan kelompok belajar bagi anak-anak tidak mampu yang tidak bisa menikmati pendidikan di bangku sekolah.

Apa Kata Mereka

Tanggal 25 Agustus 2008 lalu, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat genap berusia 5 tahun. Usia yang jika diumpamakan dengan usia manusia masihlah bisa dikatakan balita. Di sana juga telah berdiri Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Posko Daur Ulang, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, bahkan didirikan juga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi serupa di Muara Angke, Jakarta Utara. Bagaimana komentar pekerja di sana? Berikut komentar Kuwati, perawat poli mata di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dan Juliandri, petugas *maintenance* Perumahan Cinta Kasih Muara Angke.

Zr. Kuwati: Perawat Poli Mata RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Menimba Pengalaman Kehidupan



Himawan Susanto

Setelah lulus dari Akademi Sumber Waras, Grogol, Jakarta Barat, tak terbersit di benak Kuwati (25) akan bekerja di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Saat itu, seorang temannya menyarankan untuk melamar. ia pun diterima namun temannya justru tidak. Sebelum bergabung, ia juga sempat ragu dengan nama rumah sakit yang disandang. "Jangan-jangan yang bekerja banyak yang beragama Buddha. Jangan-jangan lama-lama, *gini-gini*. Saat tanya ke kakak, ia bilang *ga pa pa*. "Di sana boleh sholat *khan*?" Yang penting ada kebebasan beragama. Ternyata apa yang ada di pikiran dan kenyataan beda banget. Apalagi setelah didalam, semua agama intinya sama," urainya yakin. Saat mulai bekerja di bulan Januari 2007, ia tinggal di Kebagusan, Jakarta Selatan. Jika *shift* siang, ia tiba di rumah hingga pukul sepuluh atau sebelas malam. Karena itu, ia bersama Gustina, Ayu, dan Eki mengontrak di Perumahan Bumi

Cengkareng Indah (BCI).

Meski *basic*nya umum, namun karena Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah hal ini membuatnya mendapatkan banyak pengalaman berharga. "Kalo dilihat secara materi, mungkin (gaji) di luar lebih (banyak), namun suasana kerjanya (di sini) beda. Sesuai ajaran orangtua, setiap gaji yang diterima harus disyukuri. Betah kerja di sini karena (ada) rasa kekeluargaan, seperti teman dan keluarga. Jarang dapat tempat kerja seperti ini, apalagi sekarang tinggal di Perumahan Cinta Kasih," tandasnya memberikan alasan. Rasa kekeluargaan itu pun ia rasakan di Perumahan Cinta Kasih, tak hanya dengan sesama karyawan namun juga dengan para tetangga lainnya.

Sentuhan Kehidupan

Bekerja di RSKB membuatnya kenal banyak orang dari berbagai taraf kehidupan. "Yang namanya orang sakit, ada yang sabar, ada yang *ga*. Kalau di bakso, aku suka *ngebayangin*, "Seandainya orangtua atau nenek kita yang mengalami hal itu, maka kita harus memperlakukan mereka (pasien bakso -red) sama dengan pasien umum. Jika mereka lebih tua, kita memperlakukannya seperti saudara atau orangtua kita. Jika mereka sebaya, kita memperlakukannya seperti teman," tandasnya.

Ia mendapatkan banyak pelajaran dari ceramah Master Cheng Yen. Salah satunya yang mengatakan sebagai makhluk hidup, kita seharusnya menebarkan cinta kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang. Dan itu terus diusahakannya saat melayani pasien, sesuai dengan prinsipnya yang berusaha sekuat mungkin hingga berhasil. □ Himawan Susanto

Juliandri: Petugas *Maintenance* Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke

Siap Kapanpun Dibutuhkan



Himawan Susanto

"Saya sangat bersyukur dengan adanya pekerjaan yang dekat dengan rumah, dekat dengan lingkungan sendiri," komentar Andri (24) petugas *maintenance* di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke. Di sana Andri tinggal bersama orangtuanya yang berprofesi sebagai nelayan. Karena lokasi kerja yang sama dengan rumah justru membuatnya bisa dekat dengan penghuni perumahan. Karena kedekatan itu, pembicaraan di antara mereka pun tidak lagi ada batasnya. "Warga tak segan-segan untuk melapor ke pengelola. Jika ada warga yang melapor maunya cepat dilayani langsung. Ya itulah tugas kita, selain karyawan juga relawan. Kita tetap harus tangani. Jangan *sampe* terjadi yang kecil jadi besar. Karena kesadaran jadi relawan, kapanpun warga membutuhkan bantuan harus siap," ungkap Andri yang telah bertugas sebagai teknisi sejak seminggu setelah Perumahan Cinta Kasih diresmikan.

Andri juga mengatakan kalau kita siap untuk menjadi relawan berarti kita harus bekerja sepenuh hati, bertanggung jawab, loyal dan penuh semangat. Perubahan pun telah terjadi, ia yang tadinya acuh tak acuh sekarang lebih peduli kepada sesama. "Kita tidak bisa hidup sendirian, kita tetap membutuhkan bantuan dari orang lain," ungkapnya. □ Himawan Susanto

Pembina dan Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

Perubahan, Itu Perlu!

Setelah 5 tahun berdiri, beberapa perubahan tentu telah terjadi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi baik yang di Cengkareng maupun Muara Angke, Jakarta. Namun, masihkah perubahan diperlukan? Untuk mengetahuinya, berikut ini pandangan pembina dan pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Bagian dari Proses Perubahan

"(Mereka) sudah mulai jadi masyarakat yang agak formal, terutama kebersihan, dengan tersedianya tong sampah dan program Jumat bersih dua minggu sekali. Penempatan barang pun sudah agak teratur. Secara garis besar ada perubahan, namun belum sepenuhnya berhasil," pendapat Albert, pembina Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Muara Angke tentang perubahan positif.

Hal senada diungkapkan oleh Suryana, pengelola Perumahan Cinta Kasih Cengkareng yang mengatakan, sudah ada peningkatan dibandingkan dulu. Keamanan, kebersihan dan ketertiban sudah cukup meningkat. Diikuti pula olehnya, pada awal berdirinya perumahan, beragam *problem* terjadi, sesuatu yang wajar karena budaya kehidupan yang dihadapi berbeda.

"Perubahan itu tetap perlu. Karena ke depannya kita ingin masyarakat bisa mandiri dan sejahtera, saling tolong-menolong, rukun, dan bahu-membahu. Dan itu dimulai dari diri kita masing-masing bersama-sama," ujarnya menjelaskan cita-cita pengelola ke depan.

"Sudah ada perubahan, namun yang paling sulit adalah perubahan mental. (Perubahan) masih memerlukan waktu karena perbedaan latar belakang kehidupan," pendapat Erfa, pengelola di Perumahan Cinta Kasih Muara Angke. Ke depannya, pengelola juga berharap masyarakat cinta kasih ini bisa hidup secara mandiri dan independen dalam menjalani kehidupan. Jika dahulu mereka menjadi yang dibantu, perlahan berproses menjadi pihak yang membantu.

Belajar Pola Pikir Baru

Perbedaan budaya hidup tentunya membawa konsekuensi tersendiri, dan hal ini nyatanya terjadi di masa awal berdirinya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. "Jika ada *problem*, pengelola bekerja sama dengan ketua RT, RW, pemuka masyarakat, orangtua dan pihak kepolisian duduk bersama mencari solusi terbaik," ujar Suryana.

Untuk kebutuhan olahraga, pengelola juga menyediakan fasilitas olahraga untuk warga cinta kasih. Untuk menyalurkan ekspresi generasi muda, ketua pemuda di sana juga menggalakkan kegiatan kepemudaan. Membentuk kelompok musik dan teater marawis, salah satunya. Bahkan, tim futsal Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi berhasil menjuarai lomba futsal se-Jakarta Barat.

Layaknya anak kecil yang sedang belajar jalan, tentu jatuh dan bangun kerap ia rasakan. Sampai ia benar-benar bisa berjalan sendiri, barulah jatuh dan bangun itu berkurang. Namun berkat tekad, kemauan,



(Dari kiri ke kanan) Suryana, Yono, Albert Ng, dan Erfa usai upacara Kemerdekaan Republik Indonesia ke-63 di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Almond Yanika

dan pandangan ke depan yang kuat pada si anak, membuatnya dapat berjalan sendiri. Belajar dengan pola pikir baru yang lebih baik dalam melihat kehidupan ini, demikian pula dengan kehidupan warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Di usia yang telah 5 tahun, perubahan tetap menjadi kata kunci utama dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik.

"Pola pikir yang telah berubah dan kerja keras tetap dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang baik, mandiri, dan sejahtera ke depan," ujar Albert tentang bagaimana sebuah perubahan dapat terwujud.

Awalnya dari Diri Sendiri

Perubahan? Bukan milik satu atau segelintir orang. Perubahan itu milik semua orang. Namun jika tidak segera dimulai dari diri sendiri, sulitlah berharap banyak. Perubahan mesti dimulai dari diri sendiri,

meski tak ada jaminan perubahan yang terjadi akan sesuai harapan. Namun, jika disokong banyak orang, niscaya perubahannya pasti akan lebih terlihat bentuknya.

Dalam kerangka perubahan, tentu ada proses dan dinamika di sana. Kerja sama antara warga cinta kasih, pembina, dan pengelola, serta pemuka masyarakat adalah solusinya. Bersama bergandengan tangan yang dilandasi rasa syukur atas nikmatnya kehidupan saat ini dan terus berubah menggapai impian dan kehidupan yang lebih cerah dan indah.

"Mewujudkan masyarakat cinta kasih yang lebih tertib dan bertanggung jawab," itulah harapan yang Albert sandarkan kepada para warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi baik yang Cengkareng maupun Muara Angke, Jakarta. Selamat ulang tahun warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Perubahan, itu perlu! □ Himawan Susanto

Posko Daur Ulang Tzu Chi, Cengkareng

Melestarikan Lingkungan dengan Daur Ulang



JEMPUT BOLA. Setiap hari, mobil daur ulang Tzu Chi mengambil sampah-sampah daur ulang dari rumah-rumah warga masyarakat yang ingin menyumbangkan sampah daur ulangnya ke Tzu Chi. Dana yang terkumpul dari daur ulang ini akan digunakan untuk berbagai kegiatan kemanusiaan di Indonesia.

Setiap pagi, kesibukan sudah mulai terasa di Posko Daur Ulang Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Beberapa karyawan di bagian pengepakan sudah mulai mengepak sampah-sampah daur ulang agar

siap ditimbang dan dijual. Sebagian karyawan mulai memilah-milah jenis sampah daur ulang sesuai dengan jenisnya dan sebagian lainnya tampak bersiap dengan mobil daur ulang Tzu Chi. Ada dua mobil yang bersiap berangkat

pagi itu. Setiap hari, mobil-mobil ini mengambil sampah-sampah daur ulang Tzu Chi dari para relawan ataupun masyarakat yang ingin menyumbangkan sampah daur ulangnya kepada Tzu Chi.

Tidak Malu, Malah Bangga

Kamis, 4 September 2008, mobil bak *pick up* yang sisi kanan-kirinya sudah dimodifikasi itu dengan lincah membelah aspal jalan ibukota. Setengah jam perjalanan dari Cengkareng, sampailah kami di daerah Jembatan Dua, Jakarta Utara. Sebuah klinik kesehatan menjadi target pertama. Seperti sudah terbiasa, begitu mobil daur ulang Tzu Chi tiba, sudah ada petugas yang menyambutnya. "Di sini biasa ambil seminggu sekali," kata Hendra, pengemudi mobil daur ulang Tzu Chi.

Begitu masuk ke dalam, di sana sudah ada 3 kantong sampah besar berisi botol plastik dan kaleng minuman serta dus mi instan. Lie Sui-chan, salah seorang pegawai mengatakan bahwa mereka berpartisipasi dalam daur ulang Tzu Chi sejak tahun 2003. "Nggak merepotkan. Ini bagus karena bisa untuk membantu orang lain," kata Lie Sui-chan. Bahkan tidak jarang, para pasien di tempat ini juga turut menyumbangkan sampah daur ulangnya. "Begitu dijelaskan kalau sampah-sampah ini untuk Tzu Chi dan dipergunakan untuk amal kemanusiaan, mereka kasih ke kita," tambah Sui-chan.

Dari Jembatan Dua, mobil pun menuju daerah Pejagalan, ke rumah salah seorang relawan Tzu Chi. Begitu mobil tiba, sang pemilik rumah, Lina Sari segera menyambut. Dalam hitungan menit, tumpukan sampah-sampah plastik dan kertas bekas di garasi mobil segera berpindah ke mobil bak daur

ulang Tzu Chi. "Dulu cuma sampah saya sendiri, tapi lama-lama ada juga tetangga yang ikut *nyumbang* sampah daur ulang ke sini," terang Lina. Lewat promosi dari mulut ke mulut, nyatanya cukup banyak tetangga yang ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan Tzu Chi.

Lapangan Kerja bagi Warga

"Setiap hari mobil (daur ulang) keluar untuk jemput sampah-sampah daur ulang, kecuali hari Minggu," kata Antonius, yang sejak 6 bulan lalu memimpin divisi daur ulang Tzu Chi. Karyawan daur ulang Tzu Chi sendiri ada 32 orang, dimana 12 orang di bagian gudang, 4 orang mengambil sampah warga Perumahan Cinta Kasih, 3 tukang sapu, 7 tenaga lepas harian (borongan untuk pengepakan), serta supervisor dan kenek masing-masing 3 orang. Ada 3 titik pengambilan sampah di Jakarta, yakni wilayah Jakarta Pusat, Barat, dan Utara. Di luar Jakarta juga ada titik pengambilan sampah di Serpong dan Bekasi 2 minggu sekali. Menurut Siti, bagian administrasi daur ulang Tzu Chi, jumlah penyumbang tetap sampah daur ulang kini mencapai kurang lebih 2.000 orang.

Setiap minggu, dari posko daur ulang Tzu Chi ini bisa menghasilkan tambahan dana yang cukup lumayan untuk menambah dana kemanusiaan. "Tergantung dari harga jual barangnya," kata Antonius mencontohkan harga kertas bekas yang turun-naik. Selain menghasilkan dana untuk kegiatan kemanusiaan, posko daur ulang ini juga membuka lapangan kerja bagi warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. "Seluruh karyawan posko daur ulang ini adalah warga Perumahan Cinta Kasih," terang Antonius.

□ Hadi Pranoto

Usaha Kecil Warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke

Impian di Balik Mesin Jahit

Sukanah tak pernah menduga, keterampilan yang dulu ditekuninya sebagai ekstrakurikuler di sekolah kini bisa memberi kehidupan baginya.

Rasanya ada yang kurang di rumah Blok B3 Nomor 1B Perumahan Cinta Kasih Muara Angke, Jakarta Utara itu, bila tak terdengar suara mesin jahit dari dalamnya. Tapi siang itu agak lengang, Nana Sukanah belum lama bangun dari istirahat siang. Begitu ritme seorang yang menjalankan usaha mandiri, tak ada jam kerja yang mengikat. "Sebelumnya *ngejahit* di tempat *sodara*. *Kan sodara* punya butik *gitu* ya, pesenan jahitan. Di sebelah, di pasar Muara Angke," jelasnya. Cukup lama Sukanah bekerja pada adiknya itu. Lima belas tahun. Di sana pun cukup santai sebenarnya, masuk pukul 9 pagi hingga 4 petang. Hanya dalam hatinya keinginan untuk punya usaha sendiri tetap terpelihara.

"Pertamanya saya *liat* kasur-kasur sini (yang) *Jemurin* pada 'telanjang' *gitu*, pada *item-item*. *Trus* saya *kepikiran*, 'Kalo saya bikin *ginian*, laku *nggak* kira-kira?' *gitu*. Awalnya *tu*. Saya bikin ini *trus* saya *kellingin*, laku," ungkap Sukanah. Sebutlah produk pertama bikinannya adalah pembungkus kasur yang dibuatnya dari bahan spanduk bekas. Kasur bisa dimasukkan ke dalam pembungkus berbentuk kantong besar itu, lalu tarik *ritsletingnya* dan selesai. Cara membuatnya sederhana, dan dijual Rp 50 ribu per lembar (ukuran kasur besar). Bahannya dibeli Sukanah dari Pasar Tanah Abang, Jakarta dengan cara kiloan. Produk itu masih banyak dipesan sampai sekarang, tinggal menunggu tersedianya stok sisa spanduk di pasar. Pembungkus kasur ini juga yang memantapkan Sukanah untuk mulai berusaha sendiri. Itu

dimulai tahun 2006. Perlahan-lahan jenis pesanan mulai berkembang ke pelapis kasur atau seprai yang bahannya lebih halus dan mahal. Harga jualnya juga meningkat. Satu set pesanan seprai harganya Rp 150 ribu.

Sukanah yang orangtuanya berasal dari Tangerang, sudah sejak lahir tinggal di Jakarta. Sejak dulu ia memang tinggal di daerah Muara Angke. Pertama belajar menjahit sewaktu memilih ekstrakurikuler itu di sekolah. "Buat *njahit* yang sobek-sobek," begitu bibinya dulu mengarahkan. Umur 19 tahun, modal keterampilan ini membawanya kursus menjahit dengan biaya Rp 75 ribu per semester. Tapi dari 3 tahap pembelajaran, dasar-mahir-terampil, Sukanah hanya sempat menuntaskan tingkat dasar. "Saya keburu menikah," katanya.

Biar begitu, keterampilan ini telah menghidupinya sejak dari butik adiknya itu. Sekarang minimal ada 3 pesanan pembungkus kasur atau seprai yang diterimanya setiap bulan. Kalau lagi banyak, bisa sampai 10 pesanan. Kebanyakan dari warga Perumahan Cinta Kasih Muara Angke sendiri. Di samping itu, Sukanah juga menerima pesanan memasang payet pakaian pengantin, *vermak celana* atau *jins*, pasang *ritsleting*, dan pekerjaan jahit sederhana lain. Sukanah sangat menikmati kehidupannya saat ini, "Kalo kita kerja di orang *kan* ada waktu-waktu tertentu dari jam sekian *sampe* jam sekian. Kalo di rumah *kan* kita bisa *kerjain* se-ini (sebebas-red) kita, di rumah sambil masak *kan* bisa kerja, kalo di orang lain *kan* *nggak* bisa." Tak berarti tidak kerja keras, Sukanah bisa lembur sampai tengah malam sewaktu

mengejar pesanan. Beruntung ia sudah punya 2 mesin jahit yang mendukungnya. Satu dibelinya sewaktu mulai kursus 19 tahun lalu, satu lagi dibeli belum lama.

Saat pesanan sedang banyak, tak jarang Sukanah mengajak para tetangganya untuk membantu. Biasanya untuk pesanan memang payet. Ia memberi contoh salah seorang tetangganya. Tarif yang biasa ia pasang untuk satu baju adalah Rp 150 ribu. Lantas tetangganya tersebut berhasil mengerjakannya dalam sehari. Sukanah menyetorkannya Rp 50 ribu dari tarif yang ia terima. Dari hasil usaha jahitnya, ibu

rumah tangga 38 tahun ini dapat menambah pendapatan keluarga. Ia bisa menambah jajan keempat anaknya dan untuk disimpan. "Saya bersyukur bisa kerja *gini*, walaupun baru untuk jajan-jajan anak atau buat sendiri. *Pengen sih ningkatin* lagi biar bisa dibikin usaha," harapnya. Hasil jahitannya diberi nama "Ismi Collection", meminjam nama anak keduanya, satu-satunya perempuan. "Terima kasih atas istri bisa punya kegiatan semacam usaha kecil-kecilan *gitu*. Kalo saya *sih* terserah *ajalah*, apa kemampuan istri terserah. Yang penting sedikit banyak ada manfaatnya, ada hasil," dukung suami Sukanah. □ Ivana



TEKUN DAN KREATIF. Sudah 19 tahun lamanya Sukanah, warga Perumahan Cinta Kasih Muara Angke mengakrabi mesin jahitnya. Kali ini mesin itu pula yang membuatnya membuka usaha kecil, menambah penghasilan untuk keluarganya.

Sabar, Itu Kuncinya!



BERDAGANG. Hanifah dengan ramah dan sabar melayani setiap pembeli di warungnya. Dengan usaha ini, ia berharap dapat menyekolahkan ketiga anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

"Namanya orang jualan, kadang sepi, kadang rame. Kita sabar aja."

(Hanifah, pedagang sayur-mayur di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi)

Kesabaran, kata itu mungkin cocok disandang oleh Hanifah, warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Di saat pedagang-

pedagang lain memilih pindah ataupun tidak berdagang lagi di tempat penampungan pedagang sayur-mayur dan lauk-pauk di Perumahan Cinta Kasih, Hanifah justru memanfaatkan peluang yang tercipta dari kondisi itu. "Kok nggak ada sama sekali yang dagang? Saya pikir kalo jualan pasti lumayan," kata Hanifah. Kebetulan, salah satu pemilik kios yang tersisa bersedia menjual kepadanya. Dengan modal yang

pas-pasan, Hanifah pun memulai usahanya sejak tahun 2006.

Dapat Memantau Perkembangan Anak

Seperti mayoritas warga Perumahan Cinta Kasih, Hanifah pun sebelumnya tinggal di bantaran Kali Angke. "Dulu saya sama suami kerja di pabrik tas," kata Hanifah mengenang. Dalam seminggu, penghasilan keduanya bisa mencapai Rp 300 ribu per orang. Ketika tahun 2003 tempat tinggal mereka digusur, mereka pun pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Karena tempat kerja yang jauh dan Hanifah juga sedang mengandung anak ketiganya, maka dia pun berhenti bekerja. "Awalnya saya bingung mau usaha apa di sini (Perumahan Cinta Kasih -red). Pernah juga (bikin) mote (payet -red), terus bikin kue yang keterampilannya didapat dari hasil PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat -red) Cinta Kasih Tzu Chi," aku Hanifah. Sementara suami masih bekerja di pabrik, Hanifah mulai berusaha mencari peluang usaha di lingkungan barunya.

Ada alasan utama mengapa Hanifah memilih berusaha di lingkungan perumahan. "Pertama dekat dengan rumah, terus kita juga bisa memantau anak-anak," kata ibu dari Bambang (17), Bagus (10), dan Maesah (5) ini. Ketiganya bersekolah di SMK, SD, dan Kelompok Bermain (KB) Cinta Kasih Tzu Chi. Alasan lainnya, Hanifah ingin bisa terus menyekolahkan anak-anaknya. "Kalo ada umur ada rezeki, saya harapannya pengin bisa nyekolahkan anak tinggi," kata Hanifah yang mengaku hanya sempat bersekolah sampai SMP di Bumiayu, Jawa Tengah, kota kelahirannya.

Harus Pandai Bersyukur

Rata-rata omzet kotor yang diraup Hanifah dari warungnya ini mencapai Rp 500 ribu per hari. "Kalo barang-barangnya komplit dan laku, bisa lebih gede lagi," ujarnya. Dari penghasilan sebesar itu, memang tidak banyak untung yang bisa dibawa pulang. "Yah paling untungnya kita nggak belanja dan bisa buat ngasih ongkos sekolah dan jajan anak sehari-hari," kata Hanifah, yang mengaku harus mengeluarkan Rp 30 ribu setiap hari untuk ongkos dan jajan anak-anaknya. Untuk sewa kios sendiri, saban hari ia membayar Rp 2.000,- kepada pengelola perumahan. "Kalo nggak dibantu dagang, wah nggak tau deh, lebih parah lagi," ungkap Hanifah.

Belum lagi pengeluaran rutin bulanan, seperti sewa rumah, listrik, dan air yang mencapai Rp 200-250 ribu per bulan. Sejak tahun 2006, Samino, suaminya, bekerja sebagai sopir di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. "Tadinya suami saya nggak bisa nyupir, tapi akhirnya mau belajar. Soalnya dia (suami -red) bilang kalo nggak punya keterampilan, repot, nggak berkembang," tutur Hanifah. Tanpa ditopang usaha Hanifah, akan sulit bagi pasangan suami-istri ini untuk bisa mewujudkan cita-citanya, menyekolahkan anak mereka hingga jenjang yang tinggi. "Biar hidupnya nanti lebih baik dari orangtuanya," kata Hanifah berharap. Sebuah cita-cita yang tidak mudah diraih, namun dengan ketekunan dan kesabaran yang telah ditunjukkan Hanifah dan suaminya, rasanya itu bukanlah sekadar harapan belaka.

□ Hadi Pranoto

Hasta Karya Warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

Tempat Para Ibu Berkarya

Bau khas kertas serta-merta menyeruak ketika pintu anti api setebal lebih kurang 3 milimeter itu terbuka. Di dalam ruangan berukuran lebih kurang setengah lapangan sepak bola tersebut, terdapat barisan meja yang tersusun rapi, dengan beberapa tumpukan buku, kertas kado, maupun kertas lipat (origami) berwarna di atasnya.

Pemandangannya pun seolah-olah tampak seragam. Beberapa sosok wanita setia memilah kertas, melipat, maupun melakukan pengepakan. Inilah keseharian kegiatan yang dilakukan oleh para pekerja di Gudang Hasta Karya Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Dari Kertas Kado Hingga Origami

Awalnya, kegiatan hasta karya dilakukan di sebuah ruangan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. "Pertama kali, kami hanya mendapatkan order membuat shopping bag," ucap Lakmi, salah satu pengurus Gudang Hasta Karya. Namun setelah resmi beroperasi pada 3 April 2004, maka beberapa pesanan seperti pengepakan kertas kado, origami, maupun buku tulis mulai berdatangan.

"Mayoritas pekerja di Gudang Hasta Karya adalah wanita. Mereka adalah ibu-ibu rumah tangga, maupun anak perempuan yang putus sekolah," tambah Lakmi.

Sebelum terjun langsung di Gudang Hasta Karya, terlebih dahulu para warga diberikan pelatihan untuk mendukung pekerjaan mereka. Tidak hanya pelatihan keterampilan melipat kertas, para warga juga diajak untuk belajar disiplin. "Meskipun pekerjaan ini, pekerjaan yang santai, para pekerja hasta karya tetap harus datang tepat pukul 08.00 pagi, dan berpakaian yang

sopan," tegas wanita yang sudah lebih kurang 4 tahun bekerja di gudang tersebut.

Gudang Hasta Karya sendiri merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kepada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan para warga perumahan, serta memberikan penghasilan tambahan bagi mereka.

"Setidaknya dengan bekerja di Gudang Hasta Karya, mereka bisa membayar tunggakan rumah maupun air," ungkap Lakmi, menuturkan kenyataan bahwa masih banyak warga Perumahan Cinta Kasih yang masih kesulitan membayar iuran air dan rumah mereka.

Lapangan pekerjaan bagi para pekerja Gudang Hasta Karya ini, tidak terlepas dari dukungan sebuah pabrik kertas nasional. Setiap bulannya, pabrik kertas tersebut mengirimkan lebih kurang 5.000-10.000 kardus kertas kado, 200-300 kardus kertas origami, dan 200-400 kardus buku, untuk dikerjakan.

Tidak Hanya Uang Tambahan

Saat ini terdapat lebih kurang 25 orang warga Perumahan Cinta Kasih yang terdaftar sebagai pekerja di Gudang Hasta Karya. Jumlah tersebut mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan jumlah pekerja yang mencapai lebih kurang 50 orang saat pertama kali beroperasi.

Penurunan ini bukan dikarenakan berkurangnya antusiasme warga terhadap lapangan pekerjaan di Gudang Hasta Karya, akan tetapi disebabkan saat ini banyak dari mereka telah memperoleh pekerjaan yang lebih baik di luar. "Mayoritas pekerjaan itu mereka peroleh dari Pengelola (Perumahan



TAMBAHAN PENDAPATAN. Gudang Hasta Karya salah satu fasilitas di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang diperuntukkan untuk memberikan keterampilan, serta pendapatan tambahan bagi warga Perumahan Cinta Kasih.

Cinta Kasih). Karena sudah terbiasa bekerja dengan disiplin di Gudang Hasta Karya, maka di (tempat) pekerjaan yang baru mereka pun tidak mengecewakan," jelas Lakmi.

Namun hal ini tidak berlaku untuk Hotjah, seorang ibu rumah tangga yang setia bekerja di Gudang Hasta Karya selama lebih kurang 4 tahun. "Bukannya saya tidak mau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tapi kalau kerja di luar ongkosnya mahal, saya juga nggak bisa mengawasi anak-anak," tutur Hotjah.

Hotjah bersyukur bisa bekerja di Gudang Hasta Karya. Selain suasananya yang penuh

kekeluargaan, tempat ini telah memberinya banyak keterampilan baru. "Sekarang saya sudah pandai membuat beberapa mainan dari kertas origami," ucapnya sambil tersenyum.

Berbeda dengan Hotjah, Rodiah, seorang ibu beranak dua, mengaku terpenggil untuk bersumbangsih dengan menjadi relawan Tzu Chi, setelah bekerja di Gudang Hasta Karya. "Di sinilah saya bertemu dengan banyak relawan. Dan pengalaman mereka membuat saya terinspirasi untuk turut serta bersumbangsih," ucap relawan biru putih ini.

□ Veronika

Titik Awal Sebuah Lingkaran

Senyuman menghias wajah bapak yang memegang pena itu. Di hadapannya adalah secarik kertas yang menyatakan perjanjian untuk pindah ke Perumahan Cinta Kasih. Memang sangat berbeda dengan tempat tinggalnya selama ini, banyak batasan dan keharusan baru. Di sampingnya, istri dan kedua anaknya asyik melihat pembangunan rumah susun yang belum lagi selesai penuh. Di salah satu rumah itukah mereka akan tinggal? Maka, ia torehkan tanda tangan di atas kertas perjanjian itu. Dan sejak itu ia dan keluarganya resmi dinyatakan sebagai warga Perumahan Cinta Kasih.

Tahun 2003 dan 2005, sekitar 850 kepala keluarga di Perumahan Cinta Kasih Cengkareng dan 380 lagi di Muara Angke memiliki pengalaman yang kurang lebih sama. Mereka tiba di sebuah titik yang membawa mereka masuk ke dalam lingkaran Tzu Chi. Sekejap mata, tiga... lima tahun sudah lewat. Perlahan, rumah susun sudah benar-benar terasa sebagai tempat tinggal mereka. Dan berikut adalah warna-warni kehidupan rumah susun yang sempat tertangkap lensa.



Dok. Tzu Chi

BERSIH KALI. Sebulan pascabanjir pada bulan Februari 2002, Tzu Chi mencanangkan program "5P" (Pengeringan, Pembersihan, Penyemprotan, Pengobatan, dan Perumahan). Relawan Tzu Chi dengan bantuan warga dan TNI membersihkan bantaran kali Angke yang terkenal dengan julukan "jantung hitam Jakarta".



Dok. Tzu Chi

SENYUM BAHAGIA. Keluarga yang segera akan menempati rumah baru mereka tersenyum bahagia sewaktu menandatangani surat perjanjian tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, mengharapkan kehidupan yang lebih tenang dan nyaman.



Anand Yuliyana

SELAMAT DATANG. Ini yang diucapkan relawan Tzu Chi kepada calon penghuni Perumahan Cinta Kasih sewaktu penyerahan kunci rumah. Kebahagiaan juga ikut dirasakan relawan yang mengantarkan mereka melihat rumah yang akan ditempati.



Anand Yuliyana

DIAWALI BENCANA. Banjir besar di Jakarta pada awal tahun 2002 membawa relawan Tzu Chi mengunjungi warga di tepi Kali Angke, yang kemudian mengilhami dibangunnya Perumahan Cinta Kasih bagi mereka.



Ali Trihanna

SEPERTI UNTUK SENDIRI. Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Muara Angke juga sesuai dengan pesan Master Cheng Yen bahwa kualitasnya harus sebagus seolah relawan Tzu Chi membangun untuk dipakai oleh dirinya sendiri.



BELAJAR MANDIRI. Sekolah adalah tempat tunas harapan tumbuh dan dipupuk menjadi pohon besar yang bermanfaat bagi masyarakat. Begitu pun para siswa Sekolah Cinta Kasih dilatih mandiri sejak dini dengan mencuci piring sendiri.



RUANG AKTIVITAS. Warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dapat menikmati fasilitas olah raga yang dibangun dalam lingkungan perumahan. Setiap pagi dan sore hari, warga dari beragam usia beraktivitas di lapangan ini.



WAJAH MALAM: Malam hari, wajah Perumahan Cinta Kasih berubah menjadi lokasi jajanan makanan. Ini merupakan peluang usaha bagi warga untuk menambah penghasilan dari dalam lingkungan rumah susun sendiri.

POTENSI DAN SEMANGAT. Warga menunjukkan potensi di berbagai bidang yang menggembirakan. Banyak di antara mereka yang memiliki semangat tinggi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dan peduli pada lingkungan.



BERPADU DENGAN LINGKUNGAN. Perumahan Cinta Kasih Muara Angke berdiri di tengah-tengah perkampungan nelayan, membaur dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Begitu pula warga perumahan tersebut tetap memiliki interaksi dekat dengan masyarakat di luar dan sebaliknya warga dari luar juga sering berkunjung ke areal perumahan.



LINDUNGI GIGI. Dokter gigi dari TIMA melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan gigi para murid SDN 060966, SDN 060967 dan SDN 060968 Medan.

Awin Hami (Tzu Chi Medan)

TZU CHI MEDAN: Penyuluhan Kesehatan Gigi

Peduli Kesehatan Gigi Anak

Minggu, 24 Agustus 2008, pagi jam 08.00 WIB, sejumlah 788 murid yang hadir terlebih dahulu dikumpulkan di halaman sekolah untuk diberi penyuluhan tentang kesehatan mulut dan gigi oleh para dokter dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI). Cara menyikat gigi yang baik dan benar juga diperagakan di depan para murid SD, yang kemudian langsung dipraktikkan oleh para murid.

Tidak hanya memberi penyuluhan, para dokter gigi dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Medan juga memeriksa kesehatan gigi para murid. Bagi yang giginya bermasalah, langsung diobati termasuk ditambal, dicabut atau diberi obat saja. Dari semua murid yang diperiksa, yang perlu ditangani 432 orang, ditambah 20 orang guru yang ikut diperiksa giginya.

Selain penyuluhan kesehatan gigi bagi murid, pada hari itu juga diberikan penyuluhan tentang proteksi dini Karsinoma Nasofaring (pencegahan awal kanker THT) dari dokter THT kepada para orangtua murid. Dr Mangain Hasibuan Sp. THT menyampaikan, banyak masyarakat di Belawan ini suka mengkonsumsi ikan asin. Kebiasaan ini dapat memicu tumbuhnya sel kanker.

Kegiatan bakso berakhir pada pukul 12.00 WIB. Setelah makan siang bersama, dilanjutkan dengan *sharing* bersama antara 68 orang relawan dan 50 dokter yang ikut membantu dalam bakso. Seorang relawan Tzu Chi yang baru pertama kali ikut, Melsehe (22 tahun) menyatakan sangat gembira dapat mengikuti kegiatan ini, "Saya lihat banyak anak-anak sekeluarnya dari ruangan dokter sangat senang, walaupun Tzu Chi hanya melakukan pencabutan gigi saja, namun sungguh sangat bermanfaat untuk anak yang giginya bermasalah." □ Juliana (Tzu Chi Medan)

Pengetahuan tentang kesehatan gigi, khususnya pada anak-anak sekolah di daerah dengan tingkat perekonomian rendah seperti Kecamatan Medan Belawan, sampai saat ini belum begitu baik. Padahal, kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat mendatangkan gangguan kesehatan pada tubuh seseorang secara keseluruhan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu ditanamkan kebiasaan menggosok gigi sejak dini, sehingga mengurangi kerusakan gigi pada anak-anak di masa mendatang. Atas dasar itulah, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan kembali melakukan bakso penyuluhan kesehatan gigi sekaligus pengobatan gigi bagi murid-murid SDN 060966, SDN 060967, dan SDN 060968, bertempat di gedung bersama dari ketiga sekolah tersebut di Jl. Hiu, Kelurahan Belawan Bahagia, Kecamatan Medan Belawan.



SYUKUR DAN TERIMA KASIH. Para relawan mengucapkan "Gan En" (terima kasih yang mendalam) kepada para penerima bantuan. Ini merupakan salah satu ciri khas Tzu Chi dalam budaya kemanusiaannya.

Veronika

TZU CHI BANDUNG: Pelatihan Relawan

Selamat Datang di Dunia Tzu Chi

"**S**alamat datang di dunia Tzu Chi!" Kalimat tersebut berulang kali terlontar, tidak hanya dari pembawa acara, namun para pembicara pun kerap mengucapkannya. Ungkapan selamat datang tersebut ditujukan kepada para peserta pelatihan relawan abu-abu putih Tzu Chi yang diselenggarakan Tzu Chi Bandung pada tanggal 23 Agustus 2008 di kantor Tzu Chi Bandung.

Pelatihan yang dihadiri oleh 38 relawan abu-abu putih ini melibatkan relawan biru putih dan komite dari Tzu Chi Jakarta dan Bandung. Berbagai materi pelatihan pun disuguhkan, di antaranya tentang "Kebajikan, Kebajikan, dan Keindahan DAAI TV".

Dalam pelatihan tersebut diterangkan bagaimana DAAI TV berperan dalam menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan sekaligus memberikan inspirasi sehingga kita menjadi banyak bersyukur dan tergugah untuk saling membantu dalam kehidupan ini.

Selain tentang DAAI TV, pada pelatihan tersebut disampaikan pula materi tentang pemanasan global. Sebenarnya banyak cara untuk menyelamatkan bumi dari bahaya pemanasan global, salah satunya dengan menjadi vegetarian. Selain menyehatkan badan dan menyucikan hati, dengan menjadi seorang vegetarian, kita pun turut melestarikan bumi.

Harun Lam *Shixiong* tak kuasa menahan tangisnya saat foto Han Han tampil di layar LCD. Padahal awalnya, Harun begitu grogi harus *sharing* tentang misi amal di hadapan para peserta pelatihan. Situasi berubah 180 derajat saat Harun membalikkan badannya lalu menengadahkan ke layar LCD, dilihatnya foto seorang gadis yang begitu menyentuh hatinya.

Gadis itu bernama Han Han. Sejak kecil ia menderita *Cerebral palsy* (kelainan tulang). Terbayanglah bagaimana kehidupan dan penderitaan yang dialami Han Han. Di sebuah paviliun berukuran kecil, Han Han beserta ibu dan ketiga kakaknya tinggal. Tempat itu sempit, tidak ada ranjang ataupun kursi. Selama 15 tahun, Han Han hanya dapat terbaring di lantai. Baru pada akhir 2007 lalu, Han Han mendapatkan sebuah hadiah istimewa yaitu sebuah kursi roda dari Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung. Dengan kursi roda itu, kini Han Han dapat melihat langit biru dan merasakan keasyikan berjalannya di mal.

Mendadak Harun menjadi terbata-bata, butiran air mata bercucuran dari matanya. Ia tidak sanggup lagi berkata-kata. Ganda *Shixiong* selaku relawan yang menangani kasus Han Han menambahkan, "Selain harus memberikan bantuan, kita pun harus memberikan pujian kepada ibunda Han Han, Sri Sari, yang senantiasa merawat putri bungsunya tanpa kenal putus asa". □ Sinta (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI TANGERANG: Bagi Beras di Sitanala

Sahabat Setia Sitanala

Minggu, 7 September 2008, barisan relawan terlihat sibuk menyusun karung-karung beras dan sembako di perkampungan Sitanala, Tangerang, Banten. Tidak hanya relawan Tzu Chi, kali ini relawan dari PT Mitra Dana Putra Utama Finance, yang juga menggunakan seragam berwarna biru turut serta dalam kegiatan tersebut.

"Ini merupakan kali kedua kami bergabung bersama Tzu Chi dalam melakukan kegiatan kemanusiaan. Dan kami bangga bisa turut berperan serta," tutur Harry Regen, salah satu relawan dari Mitra Dana. Harry Regen juga mengatakan pihaknya memutuskan akan bergabung menjadi relawan dalam kegiatan yang rutin Tzu Chi lakukan sekali setiap tahun ini.

Semangat menebarkan cinta kasih inilah yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam setiap kegiatan pembagian beras Tzu Chi. "Pembagian beras cinta kasih sebanyak 1.200 karung ini tidak hanya sekedar memberi, namun lebih terhadap pemahaman bahwa cinta kasih telah tumbuh di Tangerang," ucap Harmanto, selaku koordinator kegiatan.

Tidak hanya berupa bantuan yang bersifat fisik, kepedulian dan kasih sayang juga terlihat dari sorot mata para relawan saat menghibur anak-anak yang datang. "Bagaimana kalau kita bernyanyi? Siapa yang *nyanyinya* bagus, nanti ibu kasih permen," tutur Theresia, mengajak anak-anak untuk bergembira.

Mulanya anak-anak terlihat masih malu-malu. Tapi tidak perlu menunggu lama, kecanggungan mereka pun segera cair dan akhirnya larut bersama irama lagu yang dinyanyikan.

Bantuan beras sebanyak 20 kilogram ternyata sangat membantu warga Sitanala, mengingat kondisi perekonomian yang semakin memprihatinkan. "Sekarang ini semuanya serba mahal. Beras saja lima ribu seliter, belum lagi harga minyak tanah yang tinggi sekali. *Nyekek leher!* Alhamdulillah Buddha Tzu Chi masih peduli kepada kami," ucap Agus Baharudin, salah satu warga. Agus mengaku sudah menganggap seluruh relawan Tzu Chi seperti saudara. Ia sangat berharap persaudaraan ini dapat terus terjalin. "Terima kasih. Sekali lagi terima kasih atas perhatian kalian kepada kami," tuturnya tulus. □ Veronika



MENAHAN HARU. Harun Lam tak kuasa menahan air matanya ketika foto-foto tentang Han Han diperlihatkan melalui layar dalam pelatihan relawan abu-abu putih Bandung. Cukup lama ia menemani Han Han menjalani pengobatan.

Ivan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI BALI: Bantuan Beras Cinta Kasih

Menabur Benih Cinta Kasih di Pulau Dewata



Dok. Tzu Chi Bali

SESUAI KEBUTUHAN. Kekeringan yang berkepanjangan menyebabkan panen terancam. Warga Wantilan Lila Karya, Jimbaran, Bali pun berbahagia karena memperoleh bantuan beras cinta kasih dari Tzu Chi pada saat yang tepat.

"Gan en. Terima kasih, Bu!" itu kalimat yang keluar dari relawan Tzu Chi kepada salah seorang ibu yang menerima beras cinta kasih Tzu Chi yang kemudian dijawab oleh sang ibu, "Matur suksma (terima kasih—red)." Itulah sekilas interaksi antara relawan Tzu Chi Bali dengan salah seorang penerima bantuan pada kegiatan pembagian beras cinta kasih Tzu Chi di Wantilan Lila Karya, Jimbaran, Bali tanggal 2 Agustus 2008.

Pembagian 111 karung beras ini bisa berjalan lancar berkat kerja sama yang baik antara perangkat Kelurahan Jimbaran dengan Tzu Chi Bali. Meskipun acara pembagian beras baru dimulai pada pukul 09.00 WITA, tetapi sebagian dari masyarakat Jimbaran telah hadir pada pukul 08.00 sebagai wujud antusiasme mereka.

Pembagian beras dimulai dengan membacakan kata sambutan Master Cheng Yen oleh relawan kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan Lurah Jimbaran yang diwakilkan IGP Oka Sujana, Kepala Bagian Sosial Kelurahan Jimbaran dan dilanjutkan acara penandatanganan surat serah terima.

Dengan sabar, warga Jimbaran mengantri untuk menerima beras cinta kasih setelah

menyerahkan kuponnya. "Saya sangat kagum dengan Yayasan Buddha Tzu Chi ini. Dengan penuh semangat dan tanpa pamrih menolong masyarakat yang tidak mampu, apalagi dengan kondisi ekonomi sekarang ini," kata IGP Oka Sujana kepada relawan.

Keberhasilan masyarakat yang menerima bantuan beras berprofesi sebagai petani. Musim kering di Bali pada saat ini menyebabkan para petani tidak bisa bercocok tanam. Hal ini pula yang memicu Wayan Redun, salah seorang warga lingkungan Cengiling yang hanya tinggal bersama dengan istrinya. "Tidak bisa *nanam*, kering, air susah, harus tunggu musim hujan," kata Wayan Redun, "Anak saya, empat orang sudah nikah semua. Semuanya tinggalnya jauh-jauh." Di lingkungan Cengiling inilah terdapat paling banyak keluarga yang tidak mampu di Kelurahan Jimbaran dengan rata-rata penduduknya adalah manula. Jarak yang harus ditempuh oleh masyarakat Cengiling ke Wantilan Lila Karya sekitar 2 jam dengan berjalan kaki. Oleh karena itu sebagian masyarakat yang datang dengan jalan kaki, setelah menerima beras diantar oleh relawan Tzu Chi Bali dengan sepeda motor sampai ke rumahnya.

□ Leo Samuel S. (Tzu Chi Bali)

TZU CHI SURABAYA: Bagi Beras di Masjid Cheng Ho Peduli tanpa Membedakan

Krisis ekonomi yang berlangsung ditambah dengan kenaikan harga bahan bakar minyak, dan kebutuhan pokok mengakibatkan masyarakat menjadi resah. Tzu Chi sangat menyadari hal ini dan bersimpati kepada masyarakat yang menghadapi masa-masa sulit tersebut.

Sepanjang Juli-Agustus 2008, Tzu Chi Surabaya mengadakan serangkaian pembagian beras di beberapa kota di Jawa Timur. Sebanyak 500 ton beras Cinta Kasih didatangkan dari Taiwan dipersiapkan bagi warga tidak mampu di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Lokasi pembagian antara lain di Surabaya, Gresik, Trenggalek, Pamekasan, dan Sidoarjo termasuk di sekitar lokasi semburan lumpur Sidoarjo di kawasan Porong.

Sebagai penutup rangkaian pembagian beras, Tzu Chi Surabaya mengadakan pembagian beras di sebuah masjid bersejarah di Kota Surabaya yaitu Masjid Haji Muhammad Cheng Ho. Di masjid inilah, relawan Tzu Chi membagikan 1.000 karung beras cinta kasih kepada warga

yang tinggal di sekitar masjid tersebut. Pembagian beras dilakukan pada hari Jumat tanggal 29 Agustus 2008 sesuai salat Jumat dan hanya beberapa hari menjelang tibanya bulan Ramadan, sebuah bulan yang penuh berkah bagi umat muslim.

Hal ini sangat membahagiakan bagi warga di sekitar Masjid Cheng Ho dalam menyambut bulan suci Ramadan. "Kami sangat berterima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi, semoga bantuan ini bisa dimanfaatkan warga dengan sebaik-baiknya dalam menyambut bulan puasa," ujar Ustaz Haryono Ta'mir. Meskipun sempat dihentikan beberapa saat untuk memberikan kesempatan warga untuk melakukan salat Asar, namun hanya dalam waktu 2 jam, pembagian beras sudah selesai dilaksanakan. Semoga niat luhur Tzu Chi dalam menyebarkan cinta kasih bersejarah di Kota Surabaya yaitu Masjid Haji Muhammad Cheng Ho. Di masjid inilah, relawan Tzu Chi membagikan 1.000 karung beras cinta kasih kepada warga

Luziana Rizky (Tzu Chi Surabaya)



BERBAHI BERKAH. Menyambut bulan suci Ramadan, relawan Tzu Chi Surabaya memberi bantuan berupa 1.000 karung beras kepada warga Surabaya di sebuah masjid bersejarah di kota ini, yakni Masjid Muhammad Cheng Ho.



Diana (Tzu Chi Batam)

BUDAYA TZU CHI. Relawan Tzu Chi Batam memperkenalkan salah satu budaya Tzu Chi dengan mengajak para peserta untuk memperagakan isyarat tangan "Sepasang Sayap Berwarna".

TZU CHI BATAM: Ramah Tamah di Tanjung Pinang

Memperkenalkan Tzu Chi Seutuhnya

Minggu, 10 Agustus 2008, sebuah rombongan kecil yang terdiri dari 24 relawan Tzu Chi Batam berkumpul di kantor Tzu Chi Batam untuk berangkat bersama-sama menuju Tanjung Pinang dan bergabung dengan 4 relawan yang sudah berangkat sehari sebelumnya. Tujuan mereka kali ini adalah untuk mendukung acara ramah tamah dengan masyarakat Tanjung Pinang.

Acara ramah tamah yang baru pertama kali diadakan ini, sempat dilakukan dengan tujuan memperkenalkan Tzu Chi seutuhnya kepada masyarakat Tanjung Pinang. Sebenarnya masyarakat Tanjung Pinang sudah tidak asing dengan Tzu Chi karena selalu diikutsertakan pada bakti sosial yang setiap tahun diadakan oleh Tzu Chi Batam.

Dua ratus kursi tamu yang semakin lama semakin penuh, menambah hangat acara yang dibawakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, dengan diselingi dialek *Tio Ciu* (dialek khas yang banyak digunakan warga setempat—red). Para tamu undangan terlihat bersemangat saat diarahkan untuk ikut memeragakan isyarat tangan *Sepasang Sayap Berwarna*.

Para tamu juga disugahi video ceramah Master Cheng Yen mengenai suatu masa pada

penanggalan Imlek yang sering dianggap sebagai bulan hantu, dengan harapan masyarakat Tanjung Pinang terutama yang beragama Buddha mendapat inspirasi sehingga bisa mempunyai pandangan yang benar. Pada kesempatan ini para tamu juga diajak untuk bersama-sama memanjatkan doa *Tiga Ikrar*.

Acara ditutup dengan doa kenangan-kenangan dari penanggung jawab Kantor Penghubung Batam, Pao Xian *shijie*, yang mengingatkan bahwa untuk berbuat kebaikan bukan sumbangan materi yang diutamakan, melainkan yang diharapkan adalah ketulusannya. Besar atau kecilnya materi sama saja karena sama-sama beramal.

Sebagai kenang-kenangan, setiap tamu diberi kantong daur ulang dan buku saku kata perenungan serta diajak berdiskusi tentang Tzu Chi oleh relawan-relawan yang sudah siap melayani segala pertanyaan dari para tamu. Terlihat banyak diantaranya mengisi formulir menjadi relawan Tzu Chi.

Acara ditutup dengan *sharing* para relawan. Umumnya relawan di Tanjung Pinang yang berjumlah 11 orang masih malu-malu. Mudah-mudahan setelah acara ini, bibit cinta kasih universal Tzu Chi bisa tumbuh subur di Tanjung Pinang dan relawan Tanjung Pinang semakin mandiri. □ Dewi (Tzu Chi Batam)

Baksos Kesehatan ke-50

Kesabaran yang Berbuah Kebahagiaan

Sekali, dua, dan tiga kali mengalami kegagalan, para pasien katarak dan hernia ini seperti kehilangan harapan. Tensi dan gula darah yang tinggi membuat mereka tak bisa dioperasi. Beruntung para dokter, perawat dan relawan Tzu Chi terus berusaha mencari cara agar mereka bisa sembuh.

Sabtu, 16 Agustus 2008, sehari menjelang HUT Kemerdekaan RI ke-63, menjadi hari paling membahagiakan bagi Wahyudi dan 29 penderita katarak lainnya. Berkursi roda, kedatangan Wahyudi cukup mencolok di antara pasien lainnya. "Saya sudah 3 kali mendaftar di baksos kesehatan Tzu Chi, ini yang keempat," katanya cemas. Wajar saja, bulan lalu, meski saat *screening* dinyatakan lolos, pada baksos keesokan harinya, tiba-tiba gula darahnya tinggi sehingga batal dioperasi. Tapi kali ini kecemasannya tak terbukti. Pria yang sewaktu muda mengajar bahasa Mandarin ini pun dinyatakan bisa dioperasi.

Wahyudi memang hidup sebatang kara. Ia dulu pernah menikah, tetapi kemudian bercerai pada tahun 1992 karena tidak dikaruniai keturunan. Meski telah berpisah, tetapi Wahyudi dan istrinya tetap berhubungan baik. Bahkan, untuk makan sehari-hari, Wahyudi mengandalkan Suksesih

—mantan istri— yang berdagang makanan. Keduanya pun tetap saling membantu. Suksesih diizinkan berdagang di depan rumah Wahyudi, sedangkan biaya listrik dan air Suksesih yang menanggung setiap bulannya. Rumah yang ditinggali Wahyudi sendiri sebenarnya berstatus sewa, dan sudah 3 tahun terakhir Wahyudi belum bisa memenuhi kewajibannya. "Sebenarnya sih nggak boleh, tapi mau gimana lagi? Saya juga dah nggak ada kerjaan," kata Wahyudi pasrah.

Cukup panjang lika-liku perjalanan hidup Wahyudi. Selepas mengajar bahasa Mandarin tahun 1965, pria kelahiran Jakarta ini kemudian beralih profesi menjadi kasir di pertunjukan sirkus. Puluhan tahun ia berkeliling daerah di Indonesia, sampai akhirnya membantu saudaranya berdagang di Pasar Glodok, Jakarta Barat tahun 1995. "Saya jadi pelayan," ujarnya enteng. Meski penghasilannya tak besar, tapi Wahyudi cukup bisa hidup tenang kala itu. Tapi ketenangan itu akhirnya berubah bencana, tahun 1998, toko tempat Wahyudi bekerja habis dijarah massa. "Tokonya dijarah dan dirusak. Saya nggak bisa apa-apa. Habis semua," kenangnya. Meski pemilik toko —saudaranya— semuanya selamat, tapi mereka tak bisa lagi berdagang. Sejak itu, Wahyudi kehilangan pekerjaan dan menderita stres.

Penderitaan Wahyudi semakin bertambah ketika kakinya lumpuh dan matanya terkena katarak. Dia pun praktis hanya berdiam diri di rumah sampai akhirnya bertemu dengan Go Ek-bun, suami Lie Fie Lan —relawan Tzu Chi— dan disuruh mendaftar ke Tzu Chi. Saat itu semangat hidup Wahyudi sudah tipis. "Syukurlah, akhirnya Tzu Chi bikin pengobatan khusus ini. Saya sering mampir ke rumah, untuk *ngokoin* dan kontrol supaya obatnya diminum. "Saya *bangkitin* dan pompa terus semangatnya," kata Fie Lan.

Dua minggu sebelum operasi, RSKB Cinta Kasih memberikan obat agar kadar gula dan tekanan darah Wahyudi stabil. "Saya *support* terus. Yang penting jangan makan yang manis-manis dan asin-asin," kata Fie Lan. Dan, upaya ini tidaklah sia-sia. "Senang bisa lihat jelas lagi. Sedikit-sedikit saya masih bisa kerja, bikin kue," kata Wahyudi yang berjanji akan menjadi

PELAYANAN. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-50 kali ini memang terasa istimewa, selain diikuti pasien-pasien yang sudah 3-4 kali gagal operasi, relawan juga mendampingi para pasien sebelum dioperasi.



PENDAMPINGAN. Dr Ryan A. Lesmana dari RSKB Cinta Kasih dan para relawan Tzu Chi tengah memeriksa kondisi para pasien yang akan dioperasi dalam baksos khusus ini. Selama 2 minggu dokter dan relawan Tzu Chi memantau tekanan darah dan kadar gula para pasien yang telah 2-3 kali gagal dioperasi ini.

relawan Tzu Chi. "Sesama manusia, kita harus hidup tolong-menolong. Sekarang saya yang ditolong, siapa tahu besok saya bisa menolong orang lain," kata Wahyudi haru.

Baksos Kesehatan yang Istimewa

Baksos kesehatan kali ini memang terbilang istimewa. Selain para pasien merupakan pasien yang sulit dioperasi —berusia lanjut dan memiliki penyakit bawaan— para pasien ini juga dijamu dan didampingi relawan Tzu Chi. "Para relawan merasa bersyukur karena diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan. Tumpukan cinta kasih di hati ini makin lama makin besar. Itu yang membuat kita bahagia, dan penyakit pun akan jauh jika kita merasa bahagia," sambung Oey Hoey Leng, mewakili pihak Tzu Chi.

Menurut dr Kurniawan, Direktur RSKB Cinta Kasih, baksos kali ini memang sengaja dirancang untuk mereka yang bermasalah dengan kesehatannya —tensi dan gula darah yang tinggi—saat akan dioperasi. "Sudah *discreening* nggak lolos-lolos operasi, *kan kasihan*. Kita terus memikirkan bagaimana caranya bisa memberikan kesembuhan," kata dr Kurniawan. Maka, para pasien-pasien ini pun mendapatkan penanganan khusus,

dimana selama 2 minggu menjelang operasi, mereka secara rutin meminum obat dan dipantau kesehatannya oleh RSKB Cinta Kasih. Tujuannya agar tensi dan gula darah para pasien ini dapat terkontrol dan stabil —dalam batas aman— hingga waktu pelaksanaan operasi. "Semoga kesembuhan ini bisa memberi manfaat yang besar bagi Bapak dan Ibu," kata dr Kurniawan. Dalam kesempatan itu, dr Kurniawan juga mengajak para pasien untuk turut menebarkan cinta kasihnya kepada orang lain setelah sembuh. "Karena masih banyak yang membutuhkan uluran tangan di sekeliling kita," sambungnya. □ Hadi Pranoto

Data Pasien dan Tim Medis

Katarak	29	Dokter Bedah	5
		Dokter Mata	7
		Dokter Anastesi	5
Hernia	33	Dokter Umum	11
		Penata Anastesi	5
		Perawat	37
JUMLAH	62	JUMLAH	70



Roman



Pranoto/Sriwijaya

Hari Indah Bersama pun Terengkuh

Dunia yang indah tak lagi sekadar harapan bagi Ratifah, Desi, dan Intan. Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-51 di Singkawang telah menghadirkan dan mewujudkan dunia yang indah itu untuk mereka.

Tak mudah mengisi hari-hari tanpa penglihatan normal selama 10 tahun bagi Desi Ratnasari (16), anak keempat Jong Thian-kong (55). Tak hanya Desi, istri Jong, Ratifah (49) juga telah kehilangan penglihatan sejak 14 tahun yang lalu. Begitu pula dengan Intan (14), anak bungsu mereka yang mata kirinya mulai kehilangan penglihatan. Dari 5 anak, 2 anak perempuan mereka terkena katarak. Karena itulah mereka hadir dalam baksos kesehatan ke-51 Tzu Chi yang diadakan tanggal 22-24 Agustus 2008. Keluarga Jong Thian-kong ini tinggal di Desa Satong yang berjarak 67 km dari Ketapang, Kalimantan Barat. Untuk menuju RS Harapan Bersama Singkawang, lokasi bakti sosial kesehatan, mereka harus menempuh perjalanan selama 6 jam jika menggunakan *speed boat*. Jika menggunakan perahu biasa bisa semalaman. Sesuai screening, karena Desi takut naik kapal, maka mereka memutuskan tinggal di Singkawang menunggu pelaksanaan baksos.

Kondisi keluarga Jong diketahui oleh Bong Fa-lin dan Ay Ay, dua relawan Tzu Chi yang sedang melakukan pembagian beras di tahun 2007. Berbekal informasi warga, mereka segera melakukan survei dan kemudian memutuskan agar keluarga ini ikut dalam baksos kesehatan Tzu Chi ke-51. Dalam keseharian, meski hidup dalam keburaman, tak membuat mereka menyerah dan putus asa. Mereka tetap menjalani hidup meski dunia tak lagi seindah dahulu. Desi, contohnya. Ia tetap membantu mamanya mencuci, memasak, dan aktivitas lainnya. Begitu pula dengan Ratifah yang tetap menjalankan tugasnya menjadi ibu rumah tangga yang baik. Dari mereka bertiga, kondisi penglihatan Desi yang paling buruk. Intan saat ini masih duduk di bangku SMP, sedangkan Desi tak lagi bisa bersekolah.

Membuka Hari Baru

Mereka semua tetap terlihat ceria, bahagia, dan kompak selalu. Tak terlihat rasa takut, meski siang itu, 22 Agustus 2008, mereka bertiga akan menjalani operasi. Usai diperiksa, ternyata hanya Ratifah yang dioperasi karena Desi dan Intan memerlukan penanganan khusus tim dokter yang datang keesokan harinya. Esoknya, Ratifah telah selesai dioperasi sehingga datang kembali ke tempat baksos kesehatan untuk pemeriksaan



HIDUP BARU. Bukan hanya pengobatan, relawan Tzu Chi juga memberikan perhatian dan semangat kepada para pasien baksos, salah satunya Desi yang kataraknya berhasil dioperasi tim medis Tzu Chi.

pascaoperasi, sedangkan Desi dan Intan baru akan menjalani operasi.

Ratifah duduk menunggu di antrian. Perban dan plastik penutup mata kirinya kemudian dibuka oleh relawan Tzu Chi. Hasil operasi akan dites. Saat dibuka, sekilas cahaya dan warna yang 14 tahun lamanya tak pernah dilihat bercahaya terang. Kini ia sudah dapat melihat dengan jelas. Ratifah tertegun sejenak. Ia bahkan dapat melihat Bong Fa-lin dan Ay Ay, 2 relawan Tzu Chi yang selalu mendampinginya. Jika dahulu hanya mengenali suaranya, kini ia dapat dengan jelas melihat mereka. Senyum bahagia dan gembira terpancar jelas di wajah kedua relawan ini. Penantian itu kini telah berubah kebahagiaan.

Jika dahulu Desi tak dapat melihat sama sekali, kini meski dalam jarak yang sangat terbatas, ia telah dapat melihat indahnya dunia.

Awalnya Ratifah takut, namun ia tetap memberanikan diri untuk menjalani operasi. "Tidak terasa sakit, (yang) ada rasa takut. Deg-degan takut dioperasi. Ataukah berhasil atau ga," tuturnya. Ia bahkan memberitahu Desi dan Intan bahwa operasi tak sakit. Di sudut ruangan lain, Desi dan Intan telah mengenakan baju operasi

berwarna hijau dan siap masuk ke dalam ruang operasi. Desi menjadi yang pertama untuk dioperasi. Di dalam, ia didudukkan di sebuah meja operasi. Dokter Tzu Chi memeriksa berkas-berkasnya. Sampai detik itu, ia tetap diam dan tak sadar sudah berada di ruang operasi. Pandangannya buram, semua seperti tertutup kabut.

Dua jam kemudian, Desi dan Intan selesai dioperasi. Di ruang pemulihan, mereka dibaringkan sebelum pulang ke kos sementara di Singkawang. Tanpa Ratifah, Jong Thian-kong menjaga mereka. Penuh kasih, ia belai satu persatu buah hatinya. Ia bersama relawan Tzu Chi menenangkan Desi yang tampak masih kesakitan pascaoperasi karena efek obat bius yang mulai menghilang. Relawan juga memberikan air minum kepada mereka.

Senantiasa Bersyukur

Minggu pagi, 24 Agustus 2008, Desi dan Intan didampingi ayah mereka datang memeriksakan diri pascaoperasi. Mereka duduk di antrian bersama puluhan pasien katarak yang telah dioperasi. Perban dan plastik penutup mata kiri Intan dibuka relawan Tzu Chi. Relawan segera bertanya berapa angka yang dilihatnya. Satu meter, dua meter, dan akhirnya lima meter. Itulah jarak yang masih tetap dapat dilihat olehnya. Operasi Intan berhasil dan sukses. Kini giliran Desi, perban dan plastik penutup mata kanannya dibuka. Setelah dibuka, relawan Tzu Chi bertanya berapa angka yang dilihatnya. Satu meter, dapat dilihatnya dengan jelas. Dua meter, ia terdiam. Tiga meter apalagi, ia tak berucap apapun. Seketika, menyeruak kekhawatiran operasi Desi tidak berhasil. Relawan Tzu Chi segera mengecek berkas yang dipegang dan memeriksanya kembali. Pemeriksaan ulang dilakukan, namun tetap saja sama. Hanya satu meter saja jarak yang dapat dilihat dengan jelas.

Melihat ini, Desi dibawa ke dokter spesialis mata di ruang pemeriksaan lanjutan. Di sana ia duduk di sebuah bangku. Dagunya



MENUNGGU OPERASI. Setelah lama tak melihat indahnya dunia, saat baksos kesehatan Tzu Chi ke-51 di Singkawang, Ratifah, Desi, dan Intan telah dapat melihat kembali kehidupan yang lebih cerah dan penuh warna.

diletakkan di sebuah tempat yang tepat di depan matanya ada sebuah lensa yang bersinar. Dengan hati-hati, dr Rita Murni memeriksa kondisi mata Desi. Dan benar saja, hanya satu meter saja Desi dapat melihat dengan baik. "Hanya bisa melihat sejauh satu meter saja karena syaraf matanya sudah rusak sejak kecil. Namun mata kirinya dapat terselamatkan jika kataraknya tidak terlalu parah," jelas dr Rita tentang penglihatan mata kanan Desi yang terbatas. Jika dahulu Desi tak dapat melihat sama sekali, kini meski dalam jarak yang sangat terbatas, ia telah dapat melihat indahnya dunia. Tak lama lagi cerahnya dunia akan kembali mereka gengkuh dan rasakan. □ Himawan Susanto

Data Pasien dan Tim Medis			
Pasien	Dokter		
Katarak	139	Dokter Bedah	7
Pterygium	48	Dokter Umum	2
Hernia	38	Dokter Mata	9
Bibir Sumbing	28	Dokter Anastesi	5
Bedah Minor	22	Penata Anastesi	2
Bedah Minor (GA)	4	Perawat	3.4
Entropion	1		
JUMLAH	280	JUMLAH	59



Dwi Astuti

Tim Riset “Angke Project”

Membuka Telinga, Mata, dan Hati

Pemberian stereotip atau pemukulraan terhadap orang lain semata-mata karena keanggotaannya dalam suatu kelompok, bisa berdampak buruk bagi obyek stereotip, karena secara tidak langsung kita bisa membunuh semangat mereka.



RISET. Dwi Astuti (paling kanan) bersama guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi saat menemani kunjungan dosen Universitas Indonesia ke Perumahan Cinta Kasih Cengkareng.

Saya baru saja menuntaskan tugas saya sebagai juri *Speech Contest* dalam rangka Ulang Tahun Rusun Cinta Kasih (Cengkareng) yang ke-5 ketika Ivana, seorang wartawan *Dunia Tzu Chi*, mendekati saya. Biasa, mau wawancara. Ia ingin tahu kesan saya menjadi juri dalam kontes tersebut.

Pada *Speech Contest* tersebut, para peserta yang berasal dari berbagai sekolah—termasuk tiga siswa SMK Cinta Kasih—berada kemampuan mereka berpidato dalam Bahasa Inggris. Meski ada beberapa peserta yang masih *tergagap-gagap* karena demam panggung atau tidak hafal pada naskah pidatonya, namun keseluruhan, saya *angkat jempol* untuk semua peserta, karena mereka sudah berani mencoba. Bahkan dari isi pidato, saya yakin mereka menelusuri pustaka atau internet untuk dapat menyuguhkan fakta-fakta pendukung pidato mereka. Singkat kata: hebat!

Sudah hampir dua tahun, saya bergabung dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sebagai tim riset di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Tapi jauh sebelum itu, saya sudah mengenal Tzu Chi melalui kerja sama dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Tzu Chi dan kampus saya (Universitas Indonesia-red). Oleh karena itu, secara tidak langsung saya pun sudah mengetahui latar belakang kehidupan warga di perumahan ini.

Riset mengenai warga perumahan Tzu Chi ini sendiri merupakan inisiatif dari Tzu Chi *University*, Taiwan. Mereka ingin meneliti perilaku adaptasi warga perumahan Tzu Chi dalam jangka waktu 3-5 tahun ke depan. Karena mereka (tim Tzu Chi *University-red*) tidak mungkin *stay* dalam jangka waktu lama di Indonesia, maka akhirnya dibentuklah tim riset “Angke project”.

Saya berinteraksi dengan warga, melakukan wawancara, membuka mata dan telinga, serta menjadi pendengar yang baik tentang keluh kesah mereka. Bahkan tidak jarang dalam satu minggu, saya harus meninggalkan suami dan anak saya untuk menginap di Perumahan Cinta Kasih, karena harus melakukan wawancara warga yang tidak bisa ditemui saat siang hari.

Saya beruntung, warga di perumahan ini sangat komunikatif. Dengan terbuka, mereka mau menceritakan pengalaman, perasaan, maupun kesulitan yang tengah mereka hadapi kepada saya.

Maka, ketika Ivana bertanya kepada saya tentang penampilan anak-anak Sekolah Cinta Kasih dalam *Speech Contest*, saya sempat terdiam sejenak sebelum menjawab. Ada dua hal yang saya pikirkan sebelum menjawabnya. Apakah Ivana sekadar ingin tahu prestasi anak-anak Sekolah Cinta Kasih? Atau apakah rasa ingin tahunya dipengaruhi oleh kenyataan bahwa mereka dulunya adalah anak-anak yang pernah

tinggal di bantaran Kali Angke?

Saya terdiam, karena saya tidak ingin ia mengajukan pertanyaan ini disebabkan alasan yang kedua. Memang mereka dulunya adalah anak-anak yang pernah tinggal di bantaran Kali Angke, tapi *so what?* Apakah hal aneh kalau mereka mampu tampil dengan baik dalam sebuah kontes berbahasa Inggris? Apakah ada suatu stereotip tertentu yang menempel pada diri anak-anak ini sehingga mereka menjadi “istimewa” saat tampil dalam sebuah kontes berbahasa Inggris?

Saya membayangkan, kalau saja semua peserta *speech contest* tadi tidak menggunakan seragam sekolah masing-masing, melainkan memakai baju bebas semua, saya rasa saya tidak akan dapat mencirikan yang mana yang anak Sekolah Cinta Kasih. Mereka begitu sama. Ada yang masih gugup khas anak remaja, tapi ada yang tampil percaya diri, bahkan dengan penempatan aksentuasi yang tepat—suatu tanda bahwa mereka menguasai Bahasa Inggris dengan cukup baik. Begitu juga dengan peserta dari Sekolah Cinta Kasih.

Dalam beberapa wawancara yang saya lakukan dengan warga, mereka mengungkapkan kesan-kesannya tentang Tzu Chi. Kebanyakan warga menilai Yayasan Tzu Chi sebagai figur yang baik karena banyak membantu mereka. Namun ada juga warga yang merasa berkeberatan dengan label negatif “ex-warga bantaran Kali Angke”, yang selalu dilihat dalam diri mereka.

Karena tidak semua warga Kali Angke hidup dalam jurang kemiskinan, dan selalu mengharapkan bantuan. Tidak jarang pula di antara mereka yang terbiasa memberikan bantuan bagi yang membutuhkan. Seperti kata mereka. “Dari dulu kami juga sudah membantu tetangga yang susah, dan membayar *fitrah* buat mereka yang membutuhkan.”

Pemberian stereotip atau pemukulraan terhadap orang lain semata-mata karena keanggotaannya dalam suatu kelompok, bisa berdampak buruk bagi obyek stereotip, karena secara tidak langsung kita bisa membunuh semangat mereka. Contohnya: misalnya kita pernah bertemu dengan seorang dari kelompok tertentu yang berpendidikan rendah, lantas kita langsung berkesimpulan bahwa *semua* orang dalam kelompok tersebut *pasti* tingkat pendidikannya rendah. Nah, karena dipandang rendah itulah, mereka akhirnya terkadang kehilangan semangat untuk kembali berjuang.

Melalui berbagai pendekatan, saya belajar untuk mengerti kondisi mereka. Keluh kesah yang menjadi salah satu obyek penelitian ini, adalah guru terbaik saya dalam memahami dan menghormati orang lain.

Setiap pribadi memang memiliki sisi yang unik. Dan saya sadar, tidak hanya membuka mata dan telinga, kita juga perlu membuka hati untuk mereka.

□ Seperti dituturkan kepada Veronika

Sedap Sehat

Tahu dan Ikan Tim

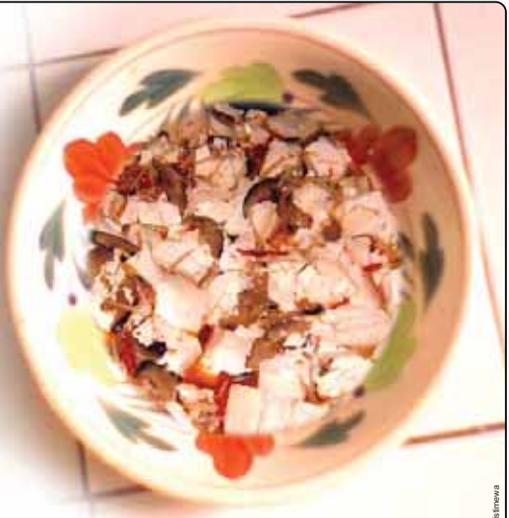
Bahan : Tahu air, ikan vegetarian

Bumbu: Siangku, bumbu jahe, cabe merah, tomat, garam, lada Sucifen penyedap rasa, minyak wijen

Cara pembuatan:

1. Semua bumbu ditumis, setelah harum tambahkan air secukupnya lalu sishikan.
2. Tahu dan ikan dipotong sedang, kemudian susun tahu dan ikan tersebut di dalam pinggan. Siram dengan bumbu, lalu kukus selama 30 menit.
3. Angkatlah dari kukusan dan masakan siap untuk dihidangkan.

□ Christine Dharmali



Oleh-oleh dari Kamp Tiga Hari

Kamp ini tak akan berarti apa-apa jika hanya diketahui dan dipahami, tanpa praktik keseharian...



Tanggal 18 Agustus 2008 adalah hari terakhir Tzu Ching Camp III yang diadakan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Kamp yang dimulai sejak 16 Agustus ini diikuti oleh 98 mahasiswa dari Pekanbaru, Bandung, Solo, Pati, dan berbagai perguruan tinggi di Jakarta. Di hari terakhir, para peserta memberikan *sharing* selama mengikuti kamp, Jansen Halim salah satunya. Namanya tercatat sebagai salah satu mahasiswa di sebuah universitas di Los Angeles, AS. Saat ini ia sedang libur dan berkat informasi dari tantenya yang relawan Tzu Chi, bersama 2 saudaranya ia mendaftarkan diri ikut kamp ini. Ia mengaku selama ini bukanlah termasuk orang yang menyukuri apa yang telah ia miliki. Meski bisa studi di luar negeri, ia masih sering mengeluh merasa kurang. Namun saat sesi kunjungan kasih, cara pandangnya menjadi berubah. "Saya dulu tidak terlalu bersyukur," tutur Jansen, "Namun setelah mengikuti Tzu Ching Camp III ini dan melihat orang-orang yang rumahnya sangat memprihatinkan dan tidak bisa bersekolah, saya menjadi menyukuri apa yang telah saya peroleh." Ia juga belajar banyak hal yang selama ini tidak pernah terlintas di benaknya. "Saya belajar dari *shixiong* (mentor grup -red) saya *mungut* sampah," ucapnya.

Rambut Jansen yang gondrong cukup menarik perhatian banyak orang, apalagi ia terkadang mengeluarkan selentingan-selentingan yang mengundang tawa. Ia sempat menyumbangkan suara emasnya menyanyikan lagu *Rang Ai Chuan Chu Qu* (*Biarkan Cinta Kasih Tersebar Luas*). Usai bernyanyi, Elvy, pembawa acara menghampirinya dan memulai percakapan tentang kerapian. Mengetahui arah pembicaraan itu, Jansen pun langsung memotong percakapan. Peserta kamp pun kemudian bersuara serentak, "Potong rambut! Potong rambut!" Ekspresi Jansen berubah seolah sedang minta ampun menolak seruan itu. Ternyata, Elvy sebelumnya mendengar selentingan kabar bahwa ia berencana memotong rambut seusa kamp. Maka Elvy pun menanyainya. Saat itu, Jansen tak berjanji untuk memotong rambut, namun akan menjadikannya lebih rapi. Seluruh ruangan pun bertepuk tangan untuknya.

Pintu Maaf untuk Ayah

Puji Lestari telah mengenal Tzu Chi cukup lama. Ia bisa kuliah di Akademi Keperawatan Santa Elisabeth Semarang pun berkat bantuan

biaya dari Tzu Chi. Bersama 7 temannya dari Pati, Jawa Tengah, ia ikut kamp ini. Uniknya, dari 7 orang ini, ada gadis lain yang bernama sama dengannya. Tak hanya itu, kisah hidup mereka berdua pun mirip. Puji yang satu lagi kuliah di BSI Jakarta. Keduanya sama-sama anak asuh Tzu Chi.

Keduanya ditinggalkan oleh ayah tercinta karena menikah kembali sehingga kehidupan mereka agak terlantar. Bersama ibunda tercinta dan seorang adik, mereka berjuang mengarungi kehidupan, tanpa bantuan nafkah dari seorang ayah. Tak mengherankan jika ibu, bagi mereka adalah orang yang paling berharga dalam hidup. Mereka pun tak ingin mengecewakannya dengan belajar sebaik-baiknya dan berusaha menjadi orang sukses.

"Dulu saking bencinya pada Bapak saya, saya sampai menganggap Bapak saya *nggak* ada, termasuk saudara tiri saya," cerita Puji Lestari. Namun setelah menyaksikan video drama *Sutra Bakti Seorang Anak* di hari kedua kamp, ia menyadari kekeliruannya dan membuka pintu maaf bagi ayahnya.

Cinta dan Peduli Lingkungan

Sehari sebelumnya, para peserta kamp bersama dengan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, karyawan dan staf RSKB Cinta Kasih, DAAI TV, dan Unit Daur Ulang Tzu Chi, mengikuti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-63 di lapangan sepakbola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Di siang hari, mereka diperkenalkan barang-barang bekas yang siap didaur ulang. Dengan antusias, mereka memilah kertas, plastik, dan barang-barang lainnya. Sesekali binatang kecil seperti kecoa dan semut *nongol* dari balik sampah. Terdengar suara-suara kaget dan terkejut. Namun riuh rendah peserta yang bersemangat memilah sampah memupus ketakutan dan keterkejutan. Peserta juga diajak menghias celengan bambu yang awalnya hijau polos. Di tangan mereka, celengan itu siap menerima cinta kasih yang berikah oleh mereka yang berminat bergabung dalam barisan cinta kasih Tzu Chi.

Melihat Realitas Kehidupan

Dua hari sebelumnya, para peserta kamp diajak melakukan kunjungan kasih kepada orang yang telah mendapat bantuan dari Tzu Chi. Peserta kamp dibagi menjadi beberapa kelompok kecil didampingi seorang relawan

Tzu Chi yang bertugas menjadi mentor. Satu kelompok yang terdiri dari Anthony Saputra, Robby Cahyadi, Puji Lestari, dan Marcellina didampingi Roann sebagai mentor berangkat menuju rumah Rohimin, seorang nelayan di Kampung Nelayan, Kamal Muara, Jakarta Utara. Memasuki perkampungan nelayan, pemandangan pun berubah. Puluhan perahu tertambat di tepi sungai, ikan berderet-deret diletakkan di atas meja panjang, dan bau tak sedap menelusup di sela-sela lubang pernafasan. Inilah realitas kehidupan kampung nelayan.

Bersama Ketua RW 4 Abdul Hamid (58) dan Ketua RT 4 Muhammad Darwis Sule (40), mereka mengunjungi rumah Rohimin yang terletak tak jauh dari bibir pantai. Air laut yang biru telah berganti warna menjadi hitam pekat dan penuh sampah. Untuk sanitasi, mereka memanfaatkan laut, maka tak heran jika di tepian berderet beberapa kakus "helikopter". Sore itu, Rohimin sedang berada di rumah kontrakan berukuran 3x4 yang dihuni bersama istri dan 2 anaknya yang masih kecil. Sebuah ranjang besar, dapur, dan televisi kecil terlihat di dalamnya.

Tangan Rohimin kini telah lebih baik, meski terkadang sesekali masih merasa sakit. Luka itu terjadi saat ia membersihkan ikan hasil tangkapan melaut. Tangannya tak sengaja terluka duri ikan, namun ia tak memedulikannya. Lama-kelamaan, luka itu makin parah dan membengkak, membuatnya

tak bisa menggerakkan tangan. Ia pun mengajukan bantuan ke Tzu Chi dibantu Pak RT dan RW. Setelah menunggu beberapa bulan, ia pun akhirnya mendapatkan bantuan dari Tzu Chi.

Senja itu, meski berbeda generasi, status dan kehidupan, Rohimin dan peserta kamp berbagi cerita dan kisah bersama. Dengan penuh empati, para peserta kamp mendengarkan setiap tutur kata dan cerita Rohimin. Usai bercerita, lambaian tangan Rohimin melepas kepulangan mereka. Bermacam-macam perasaan dirasakan peserta kamp, salah satunya Robby Cahyadi. "Pengalaman baru *aja*, lihat tempat yang ga pernah *dibayangin* sebelumnya. Jadi, biar kita sadar dunia luar *kaya gini*, beda dengan kehidupan yang kita *jalanin*," tuturnya. "Makanya, kita harus bersyukur dengan apa yang sudah kita dapatkan hari ini," ungkapnya. Hari itu, tak hanya mereka, 90 peserta kamp lain juga merasakan kisah yang sama.

Kamp ini tak akan berarti apa-apa jika hanya diketahui dan dipahami, tanpa praktik keseharian. Seperti pesan Liu Su-mei, ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, saat menutup kamp 3 hari ini, kepada para peserta kamp, "Apa yang kalian rasakan di sini harus dibawa pulang, dan yang paling penting dipraktikkan di rumah."

□ Himawan Susanto/Sutar Soemithra



LIBURAN BERMANFAAT. Mengisi liburan dengan tekad memperkuat keyakinan melakukan perbuatan baik kepada orangtua, sesama, dan bumi tercinta. Itulah yang ingin diraih para peserta Tzu Ching Camp III.



TERSEUTUH. Hati Solihin (baju merah) bergetar gembira saat dikunjungi peserta Tzu Ching Camp. Meski Solihin telah sembuh dari penyakit yang dirasakannya, Tzu Chi dengan tulus hati berbagi cerita dan kisah bersamanya.

Pawai HUT Kemerdekaan yang Kreatif

JAKARTA - Merayakan HUT Kemerdekaan RI ke-63, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama warga RW 04 Kapuk Muara, Jakarta Utara menyelenggarakan karneval bertemakan pelestarian lingkungan. Setelah melaksanakan upacara bendera, seluruh peserta pawai berkumpul di SDN 01 Kapuk Muara. Peserta terdiri dari para murid SMP Al Mutaqqin, murid SDN 01, pengurus RT dan RW di Kapuk Muara, warga setempat, relawan dari Jakarta Green Monser (JGM), dan Tzu Chi.

Dalam acara ini, warga juga membuat beragam pemak-pernik yang terbuat dari bungkus kopi, permen, dan sabun untuk dijadikan topi, rompi, tas, dan bahkan sandal. Selain itu, ada juga pawai sepeda yang melibatkan anak-anak. Anak-anak sangat antusias menghias sepeda mereka hingga tampak meriah dan berwarna-warni. Hasil kreativitas ini tidak hanya menghibur, tapi juga dapat menambah penghasilan warga.

Relawan Tzu Chi yang membuka *stand* pelestarian lingkungan dan daur ulang juga turun dalam keramaian untuk mensosialisasikan kegiatan Tzu Chi, membagikan brosur pelestarian lingkungan, dan tentunya berinteraksi dengan warga setempat. □ Amel

Peran Media Massa Terhadap Lingkungan

JAKARTA - Mengapa wartawan jarang membuat berita-berita lingkungan? Itulah pertanyaan yang mengemuka dalam *workshop* "Peranan Media Massa dalam Mendorong Budaya Bersih Melalui UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah". Jawaban peserta cukup beragam, namun pada prinsipnya sama, dimana isu lingkungan kurang menjual di masyarakat.

"Padahal peran media massa sangat besar dalam memberi informasi kepada masyarakat," kata Dida Gardera dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH). Sedikit tips, isu lingkungan sebenarnya sangat menarik asal diliput dengan berbagai variasi. "Bisa dari sisi ekonomi, sosial, edukatif, politik, dan variasi dari ketiganya," ujar Ferry A. Guanto, praktisi lingkungan.

Workshop ini diselenggarakan oleh SAMEKO bekerja sama dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup ini diadakan tanggal 29-30 Agustus 2008. Acara ini diikuti sekitar 30 jurnalis dari berbagai media cetak dan elektronik, antara lain: *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Suara Karya*, *Dunia Tzu Chi*, *JAK TV*, dan *Metro TV*. Menggugah kepedulian memang tidak bisa hanya lewat sanksi, tapi juga nilai ekonomis yang akan diterima warga. "Kekuatan undang-undang ini bukan pada sanksi pidananya, tapi pada insentif dan disinsentif yang akan diperoleh masyarakat jika mengolah sampahnya," kata Tri Bangun L. Sony, Asisten Deputi KLH. □ Hadi Pranoto

Berkah Ramadan bagi Kelapa Gading

JAKARTA - Menghadapi hari raya Idul Fitri, Haji Uchang (82) akan dengan leluasa menjamu 4 anak dan 5 cucunya di rumahnya. Rumah yang telah ia diaminya selama 25 tahun itu kini telah berubah menjadi rumah yang teduh dan nyaman. Minggu, 14 September 2008 atau hari ke-14 puasa, bersama Sungkono, tetangganya, Uchang menerima replika kunci—terbuat dari styrofoam—dari Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo sebagai simbol penyerahan rumah. Ya, Uchang dan Sungkono merupakan salah satu penerima bantuan program Bebenah Kampung yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan PT Summarecon, Pemda DKI Jakarta, dan Kodam Jaya di wilayah Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Program Bebenah Kampung kali ini merupakan yang ketiga setelah di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat sebanyak 82 unit dan di Pademangan, Jakarta Utara sebanyak 100 unit. Rencananya, di wilayah Kelurahan Kelapa Gading, akan dibangun 10 rumah bagi warga kurang mampu.

Pada hari itu juga dilakukan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Gubernur Fauzi Bowo bersama Pangdam Jaya Mayjen Daripud Pudyastunggoro, Kapolda Metro Jaya Adang Firman, Walikota Jakarta Utara Effendy Anas, dan pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Master Cheng Yen pendiri Tzu Chi selalu menghimbau agar kita mengajak banyak orang untuk berbuat kebajikan, sehingga kekuatannya akan lebih besar," kata Liliawati Raharjo, relawan Tzu Chi. □ Sutar Soemithra

Ramah Tamah DAAI TV dengan Organisasi Penyandang Cacat

Ingin Perlakuan yang Sama

Menurut Prof Irwanto, Kepala Pusat Kajian Kecacatan (Disabilitas) Universitas Indonesia, kegiatan ini berawal dari tayangan-tayangan DAAI TV yang menginspirasi.



Prof. Irwanto saat memberikan presentasi dalam acara ramah tamah yang diadakan DAAI TV di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Meski acara baru akan dimulai pukul 9 pagi, sejak pukul 8 relawan Tzu Chi sudah bersiap menyambut tamu yang hadir. Selain di depan pintu, para relawan juga tersebar di berbagai tempat, seperti lobi parkir, depan dan dalam lift kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Tak jarang relawan harus mendorong kursi roda atau menuntun para tamu hingga ke ruang pertemuan. Bukan manja atau minta diistimewakan, tapi para tamu ini memang berasal dari berbagai organisasi penyandang cacat tubuh (disabilitas), baik tuna netra, rungu, ataupun daksa.

Tayangan yang Menginspirasi

Sabtu, 23 Agustus 2008, DAAI TV Indonesia mengadakan acara ramah tamah dengan organisasi dan lembaga yang mewadahi para penyandang cacat di Indonesia. Acara yang bertujuan menjalin kerja sama antara DAAI TV—dalam bentuk tayangan inspiratif dan indah—dengan para penyandang cacat ini dimotori Pusat Kajian Disabilitas Universitas Indonesia, dan didukung oleh Yayasan Penyandang Anak Cacat Indonesia (YPAC), Komunitas Peduli Tuna Daksa (Kopetunda), Yayasan Mitra Netra Indonesia, Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia, dan Bandung Independence Living Center, serta dosen dan dekan FISIP UI.

Menurut Prof Irwanto, Kepala Pusat Kajian Kecacatan (Disabilitas) UI, kegiatan ini berawal dari tayangan-tayangan DAAI TV yang menginspirasi. Irwanto yang juga pengguna kursi roda ini, setelah melihat drama *Tangan-tangan yang Sempurna*—kisah pelukis yang menggunakan mulut setelah kehilangan kedua tangannya—terinspirasi untuk membuat kisah-kisah tentang orang-orang yang memiliki keterbatasan tapi memiliki sikap hidup sebagai manusia yang sempurna.

"Selama ini tayangan tentang para penyandang cacat di TV selalu menampilkan kesan ketidakberdayaan dan penderitaan. Nah, kami ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa orang cacat tidak selalu menjadi beban orang lain," kata Irwanto. Melalui tayangan yang inspiratif, diharapkan bisa memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa memiliki anak atau anggota keluarga yang mengalami disabilitas masih bisa membuat keluarga bahagia. "Jangan diumpetin atau disembunyikan, berilah kami kesempatan yang sama," tegas penyuka fotografi ini. Lewat acara

"*Selama ini tayangan tentang para penyandang cacat di TV selalu menampilkan kesan ketidakberdayaan dan penderitaan. Nah, kami ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa orang cacat tidak selalu menjadi beban orang lain,*" kata Irwanto.

ini diharapkan juga dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi kepentingan mereka. "Kami ingin jalan-jalan di Jakarta juga dapat dinikmati oleh para penyandang cacat," kata Irwanto kritis.

Dalam kesempatan itu, Hong Tjhin, CEO DAAI TV, menyambut baik kerja sama ini. "Kemungkinannya dengan menggunakan program (acara DAAI TV) yang sudah ada, *Refleksi*, 2x24 menit. Program ini akan mengangkat kisah-kisah nyata yang positif. Bukan rasa iba dan kasihan dampak yang ingin dihasilkan, tapi justru semangat dan inspirasi bagi orang lain," kata Hong Tjhin. Untuk tahap awal, minimal akan digarap sebanyak 13 episode, dimana dari salah satu episode terbaik akan dipilih untuk direkomendasikan diangkat dalam kisah drama.

Cacat Juga Bisa Berprestasi

Jika saja Dr dr Kusharisupeni, M.Sc. tidak bersikap positif dan optimis dalam mendidik Mutia, putri bungsunya yang menderita tuna rungu, mungkin Mutia tidak akan pernah belajar hingga jenjang perguruan tinggi. Meski tak bisa mendengar dan bicaranya kurang jelas, Mutia saat ini tercatat sebagai mahasiswa semester 5, jurusan arsitektur, Universitas Indonesia. Bahkan, dengan segala keterbatasannya itu, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) nya mencapai 4, suatu angka yang tidak mudah diraih oleh bahkan mereka yang normal. "Saya selalu mendorong memberi semangat, *nggak papa* tuna rungu, asal kita mau berusaha Insya Allah bisa," kata Supeni menengang.

Tidak mudah jalan bagi Mutia untuk sekolah. "Setiap kali perpindahan jenjang sekolah, saya stres *mikiran* apa ada sekolah yang mau terima," ujar Supeni. Sebagai orang tua tunggal—suami pergi meninggalkan keluarga—, Supeni setiap hari harus membagi waktu antara kesibukannya mengajar di Fakultas Gizi Universitas Indonesia dengan mengantar Mutia ke sekolah. Kesabaran dan kegigihan Supeni juga diuji takkala harus menjelaskan kata demi kata kepada putrinya. "Untuk menjelaskan kata rumput, saya ajak dia ke taman, dan untuk menjelaskan tentang ombak dan laut, saya harus bawa Mutia ke pantai," kenangnya. Itu sebabnya Supeni kemudian mengkliping koran-koran yang berisi kata dan gambar yang dibutuhkan Mutia. "Setiap hari harus melatih dan telaten," sahat Mutia di sela-sela pembicaraan. Dari kerja keras dan kegigihannya itu, Supeni hanya berharap agar kelak putrinya ini bisa hidup mandiri. "Mutia harus mandiri, ini tekad saya dalam hati sejak dulu. Saya kan tidak bisa mendampingi terus sepanjang hidupnya," kata Supeni optimis. □ Hadi Pranoto

Menjadi Sandaran bagi Umat Manusia yang Menderita

Siapa yang menginginkan kehidupan yang penuh penderitaan? Siapa pun takkan menginginkannya. Makhluk hidup memiliki karma buruk yang menyebabkan penderitaan dalam hidupnya. Itulah mengapa kita memerlukan Bodhisatwa yang bersumbangsih di masyarakat, mengulurkan bantuan, dan menemani kita melewati penderitaan hidup, agar dapat bangkit dan memulai lagi dari awal. Bodhisatwa muncul karena adanya penderitaan.

Namun, berjalan di jalan Bodhisatwa bukanlah hal yang mudah. Ada satu kasus yaitu Yu-ling. Tahun ini, ia berusia 61 tahun. Tiga belas tahun lalu saat ia berusia 48 tahun, ia datang ke Taiwan dan menikah dengan pria yang 20 tahun lebih tua darinya. Ia harus bekerja dan gaji yang diperolehnya harus diserahkan kepada suaminya. Kehidupannya sangat sulit dan menderita. Tahun 2004, saat ia mengetahui dirinya mengidap kanker rahim, ia pun melakukan operasi. Kemudian di tahun 2005, ia didiagnosa menderita *amiloidosis*, *multiple myeloma*, penyakit jantung, dan lain-lain.

Setelah mengetahui istrinya tak kunjung sembuh dari penyakit, suami Yu-ling meninggalkannya. Untungnya, Pusat Kesejahteraan Masyarakat Pingdong setiap bulan memberikan santunan 4.000 dolar Taiwan (sekitar Rp 1.200.000,- red) padanya. Penyakitnya langka, sehingga setiap saat ia dapat mengalami gagal jantung. Karena itu, Pusat Kesejahteraan Masyarakat di sana membantunya memasang alarm pribadi yang dihubungkan langsung ke kantor polisi setempat, sehingga bila ia dalam keadaan bahaya, polisi dengan segera dapat pergi ke rumahnya.

Ia sungguh beruntung menemukan penolong dalam hidupnya. Polisi sering mengunjungi dan memperhatikan kondisinya. Polisi itu merasa Yu-ling memerlukan orang yang dapat merawatnya dalam jangka panjang sehingga Liao mengajukan kasus ini kepada Tzu Chi. Setelah relawan Tzu Chi menerima kasus ini, mereka mulai menemani dan merawat Yu-ling. Awalnya, relawan Tzu Chi terkadang justru dimaki ibu ini. Relawan Tzu Chi tetap tak membencinya, walaupun dimaki dengan kata-kata kasar, juga tak mengeluh dan menyalahkannya. Relawan Tzu Chi dengan sekuat tenaga terus memberikan perhatian dan membantunya. Sekarang, ia telah dapat hidup mandiri. "Saya melakukan semua pekerjaan sendiri. Saat luang, saya akan menulis 'Amitabha' seperti yang diajarkan relawan Gao. Saya juga terus menulis sutra sehari tiga

kali. Sekarang, saya berpikir, sedapat mungkin untuk mengandalkan diri sendiri. Saya memasak, mencuci pakaian, dan mandi sendiri," tutur Yu-ling. Ia sungguh telah membuka pintu hatinya dan mulai menjalankan kehidupan yang baru.

Relawan Tzu Chi juga bertemu Nenek Mei-ying. Ia sudah berusia 74 tahun. Suaminya telah lama meninggal dunia. Tiga dari empat anaknya juga telah meninggal. Hanya tinggal seorang anak dengan keterbelakangan mental. Anak perempuannya yang telah meninggal, menyerahkan empat cucu untuk dirawatnya. Tiga di antara empat cucu nenek ini menderita keterbelakangan mental, hanya satu cucu perempuannya yang normal. Cucu perempuannya ini sangat patuh dan baik, tapi ia telah menikah. Untungnya, mertua laki-laki cucu perempuannya ini sangat baik dan penuh perhatian. Ia membiarkan menantunya sering pulang ke rumah untuk merawat nenek dan saudaranya, terkadang membeli sayur dan membantu neneknya memandikan saudara-saudaranya. Mertuanya tidak tega melihat menantunya yang tengah mengandung, tapi masih harus ke sana kemari. Ia juga melihat sang nenek dan keluarganya

Siapa yang menginginkan kehidupan yang penuh penderitaan? Siapa pun takkan menginginkannya. Makhluk hidup memiliki karma buruk yang menyebabkan penderitaan dalam hidupnya...

tinggal di tempat tidak layak tak ubahnya kandang ternak. Akar pohon ara yang tumbuh dan menembus tembok, menyebabkan tembok rumah retak dan bocor saat hujan turun. Karena itu, mertua cucu perempuannya mengajukan permohonan kepada sebuah pabrik besi untuk membangun rumah sederhana bagi mereka.

Setelah pemilik pabrik besi melihat rumah itu, ia ikut tersentuh atas perhatian dari sang mertua, sehingga ia hanya membebaskan modal untuk biaya konstruksi rumah itu. Meski begitu, pemilik pabrik besi tetap menyadari beratnya beban sang mertua jika menanggung sendiri semua biaya, karena ekonominya sendiri yang tidak terlalu baik. Pemilik pabrik besi itu akhirnya mengajukan kasus ini ke Tzu Chi.

Saat menerima kasus ini, relawan Tzu Chi langsung menyatakan kesediaan untuk membantu keluarga ini. Saat kunjungan pertama, mereka melihat tempat itu sangat kotor dan segera membantu nenek itu membersihkan rumah. Saat membersihkan rumah, mereka menemukan tikus dan kecoa di sana. Ketika menggerakkan barang sedikit saja, seluruh langit-langit rumah langsung runtuh. Kejadian ini sungguh mengagetkan relawan, tapi tetap tak menyurutkan semangat mereka. Mereka terus mengerjakannya hingga rumah rapi. Relawan juga mengadakan upacara masuk rumah yang meriah untuk mereka. Sekarang, mereka dapat hidup tenang dan nyaman. Selain itu, relawan Tzu Chi juga membawa salah satu dari tiga cucu sang nenek ke toko roti dan mengajarnya membuat roti.

Inilah cara relawan Tzu Chi membantu sesama. Mereka tak hanya membebaskan penderitaan, namun juga membimbingnya untuk mencari nafkah sendiri. Inilah cara relawan Tzu Chi bersumbangsih dengan penuh perhatian dan cinta kasih.

Kehangatan dan perhatian masyarakat serta relawan Tzu Chi tidak hanya ditemukan di Taiwan. Vihara Fo Guang di Sichuan (Tiongkok), telah selesai dibangun dengan indah, termasuk asrama viharanya. Walaupun hanya bersifat sementara, tapi para bhiksu juga merasa sangat puas. Asalkan kita mendedikasikan diri dengan tulus, memberikan mereka tempat berlindung yang aman, saya yakin vihara sementara ini akan tetap kokoh hingga beberapa tahun ke depan agar para bhiksu dapat melatih diri dengan tenang.

Di Myanmar, warga setempat juga sangat gembira dan berterima kasih, karena kita memutuskan untuk mendirikan perumahan cinta kasih bagi mereka. Mendengar berita ini, saya sangat gembira dan bersyukur. Jika tidak ada relawan Tzu Chi di seluruh dunia yang bersumbangsih bagi warga Sichuan dan Myanmar, saya tak dapat melakukan semuanya seorang diri. Karena itu, saya sangat berterima kasih kepada seluruh relawan Tzu Chi di seluruh dunia.

□ Diterjemahkan oleh Phialia Jeny
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Kembali ke Kehidupan Normal

Setelah 1 jam minum obat, tubuh akan bisa digerakkan, tapi tidak lama tubuhnya akan kehilangan kemampuan untuk bergerak lagi.

Setelah menjalani masa-masa sulit dalam hidupnya, kini Qin Ya Ju, seorang penderita parkinson, berbagi cerita dan menyatakan ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan Tzu Chi.

"Saat sakit, saya hanya bisa berbaring di ranjang. Kaki saya kram, untuk balik badan maupun buang air kecil perlu dibantu orang lain. Kehidupan seperti ini membuat mental saya jatuh ke tingkat paling dasar. Pernah beberapa kali terpikir untuk mati saja," tutur Ya-yu. Ia tidak kenal lelah berbagi cerita jalan hidup yang dialaminya, mulai dari terkena penyakit, mengontrolnya dengan obat-obatan hingga lumpuh total. Walau mentalnya masih sadar seperti orang pada umumnya, namun ia sempat kehilangan daya juang dalam hidupnya.

Ya-ju kini telah berumur 55 tahun. Sebelumnya ia bekerja di perusahaan minyak bumi Tiongkok 14 tahun lamanya. Pada saat berumur 41 tahun ia terkena parkinson. Awalnya ia berobat dengan mengonsumsi obat-obatan, namun setelah 7 tahun ia mulai merasakan pergantian efek dari obat tersebut. Saat obat memberikan "efek positif", penyakitnya terkontrol, tetapi di saat "efek negatif" bereaksi maka penyakitnya sama sekali tidak dapat dikontrol. Ia terjebak dengan kondisi "setelah 1 jam minum obat tubuh akan bisa digerakkan, tapi tidak lama tubuh akan kehilangan kemampuan untuk bergerak lagi". Kondisi ini membuat Ya-ju seperti orang hidup yang telah mati, tak lagi dapat menggerakkan anggota tubuh.

Karena penyakitnya, Ya-ju terpaksa meninggalkan pekerjaan. Saat itu, ketiga anaknya masih menuntut ilmu di sekolah. Istrinya yang seorang sales asuransi terpaksa menjaga anak dan menanggung biaya hidup yang berat. Beruntung keluarganya tak menyerah begitu saja. Selain menghibur dan menjaga Ya-ju, mereka juga mencari dokter yang bisa menyembuhkan penyakitnya.

Tiga tahun silam, Ya Ju dan keluarga mendapatkan informasi bahwa Tzu Chi di Hualien, Taiwan mempunyai teknik pengobatan dan menjadi pusat riset penyakit parkinson. Berita ini memberikan setitik harapan untuk memulai hidup baru. Didampingi keluarganya, Ya-ju menjalani pengobatan di sana. Setelah diperiksa oleh



BERJUMPA KEMBALI. Dr. Cai Sheng-zong (tiga dari kiri) bersama dokter lainnya berdampingan dengan Qin Ya-ju (kaus biru), yang telah sembuh dari parkinson, sedang memperlihatkan metode pengobatan yang dilakukannya bersama tim medis Rumah Sakit Tzu Chi Hualien.

dr Chen Xin-yuan, ia dinyatakan bisa melakukan terapi stimulasi pada bagian otak dalam. Ya-ju berkata bahwa pihak asuransi kesehatan tidak menanggung biaya operasinya. Beruntung, dengan bantuan anggota komunitas, biaya pengobatan yang besar akhirnya bisa dibayar dengan cara diangsur. Berkat dukungan keluarga, Ya-ju dapat menjalani terapi stimulasi otak.

Setelah operasi, Ya-ju sudah dapat turun dari ranjang. Sekitar 60-70% anggota tubuhnya sudah bisa digerakkan. Ia sangat berterima kasih kepada tim parkinson yang dipimpin oleh dr Chen Xin-yuan. Dalam proses selanjutnya, dr Chen Xin-yuan dan dr Cai Sheng-zong menemukan bahwa kondisi mental Ya-ju sering terlalu bersemangat. Ia kerap ngobrol dengan teman maupun saudara tiada henti. Di malam hari ia juga terkena gangguan susah tidur. Maka dari itu, dr Cai Sheng-zong memintanya menjalani terapi

stimulasi sekaligus mencari tahu penyebab penyakitnya. Dengan menyelaraskan letak kepingan kristal yang mengalirkan kapasitas aliran listrik dan dosis obat-obatan, diharapkan Ya-ju bersama keluarganya dapat menjalani kembali kehidupan yang normal.

Selain berhubungan dengan kemajuan teknologi, pasien parkinson juga mendapatkan pemberian obat sebelum pengobatan cara sel berhasil dilakukan. Dengan terapi stimulasi pada bagian otak, pasien parkinson mempunyai harapan untuk sembuh. Jika saja operasi semacam ini dimasukkan ke dalam klaim jaminan asuransi kesehatan maka akan lebih banyak lagi pasien maupun keluarganya yang mendapatkan bantuan. Jika penderita parkinson tidak mampu mengurus hidupnya sendiri, maka akan merepotkan keluarganya yang dapat menyebabkan pengeluaran masyarakat justru akan lebih besar.

□ www.tzuchi.com



LANGKAH HIJAU Menyelamatkan Bumi

Daur ulang dapat mengurangi sampah, mengoptimalkan pemakaian sumber daya alam, dan mengurangi beban bumi, serta dapat memberi manfaat ekonomis. Dengan daur ulang, sampah pun bisa menjadi ladang berkah untuk menanam kebajikan dan menebar cinta kasih.



Posko Daur Ulang Cengkareng
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road
Cengkareng Timur, Jakarta Barat
Tel. (021) 7063 6783 Fax. (021) 7064 6811

**Yayasan Buddha Tzu Chi
Kantor Perwakilan Tangerang**
Ruko Pinangsia Blok L, No.22 Lippo Karawaci-Tangerang
Tel. (021) 5577 8361/71 Fax. (021) 5511 8413/5577 8413

Posko Daur Ulang Kelapa Gading
Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara
(Depan Pool Taxi Cenderawasih)
Tel. (021) 4682 5844

**Yayasan Buddha Tzu Chi
Kantor Perwakilan Surabaya**
Mangga Dua Center Lt.1, Area Big Space,
Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434 Fax. (031) 847 5432